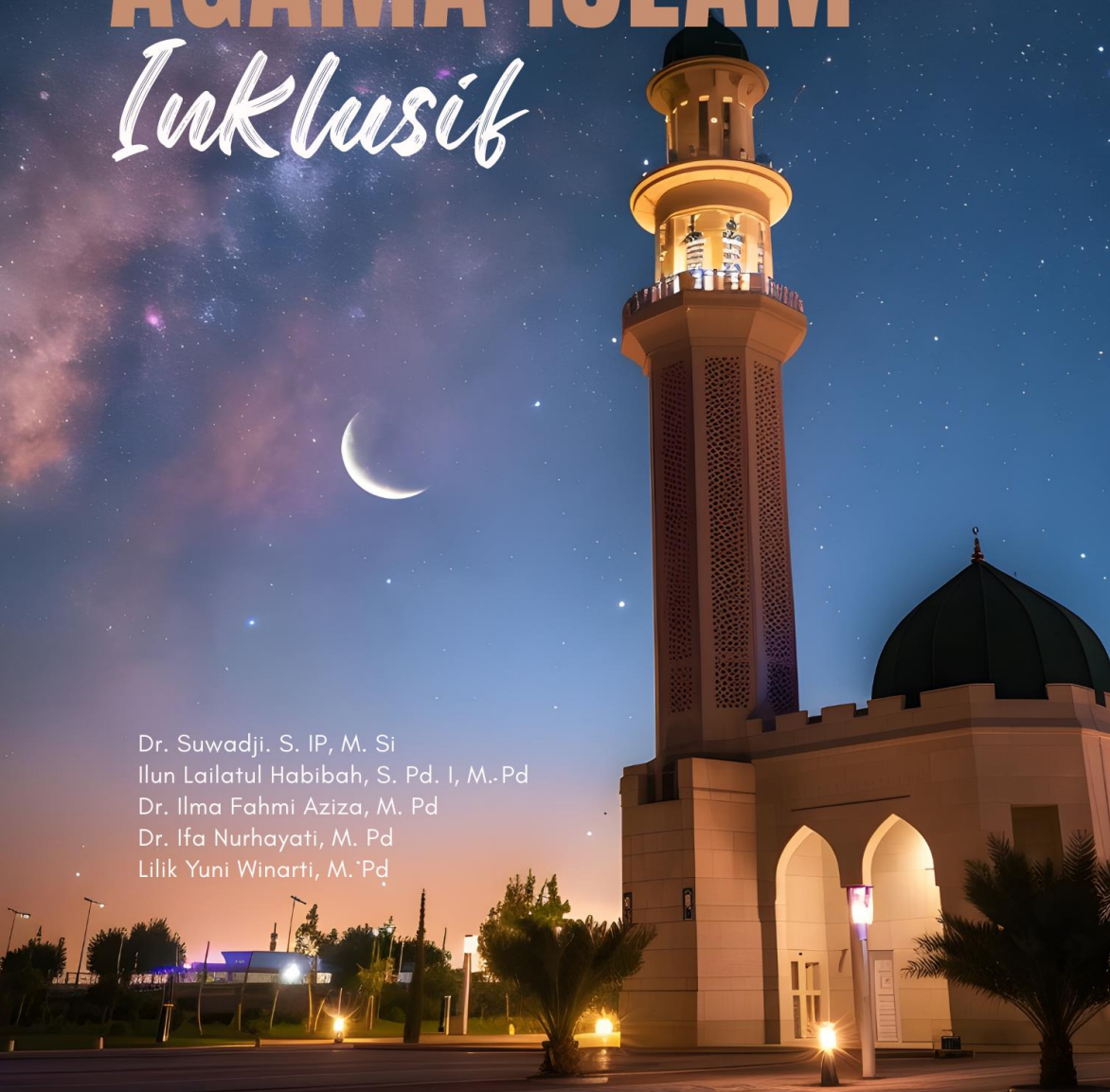




PENDIDIKAN AGAMA ISLAM *Inklusif*

Dr. Suwadjji. S. IP, M. Si
Ilun Lailatul Habibah, S. Pd. I, M.-Pd
Dr. Ilma Fahmi Aziza, M. Pd
Dr. Ifa Nurhayati, M. Pd
Lilik Yuni Winarti, M. Pd



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

Dr. Suwadji. S. IP, M. Si

Ilun Lailatul Habibah, S. Pd. I, M. Pd

Dr. Ilma Fahmi Aziza, M. Pd

Dr. Ifa Nurhayati, M. Pd

Lilik Yuni Winarti, M. Pd

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

Penulis:

Dr. Suwadi. S. IP, M. Si

Ilun Lailatul Habibah, S. Pd. I, M. Pd

Dr. Ilma Fahmi Aziza, M. Pd

Dr. Ifa Nurhayati, M. Pd

Lilik Yuni Winarti, M. Pd

ISBN:

9786349621496

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: September, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Pendidikan Agama Islam Inklusif ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif, yang menekankan penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual dalam konteks pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam yang inklusif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Materi dalam buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami konsep, strategi, dan implementasi pendidikan agama Islam yang menghargai keberagaman. Buku ini juga dilengkapi dengan kajian teoritis, praktik pembelajaran, serta refleksi kritis agar pembaca dapat menerapkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan secara nyata.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat dan mampu memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, berkeadaban, dan berwawasan luas.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF	1
A. Definisi Pendidikan Agama Islam Inklusif	1
B. Karakteristik Pembelajaran PAI Inklusif	3
C. Urgensi Penerapan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam	7
D. Perbedaan PAI Eksklusif dan PAI Inklusif	9
E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Islam yang Inklusif	11
BAB 2 LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF	13
A. Dalil Al-Qur'an tentang Inklusivitas	13
B. Hadis Nabi Muhammad SAW terkait Sikap Inklusif	14
C. Nilai-Nilai Tauhid, Keadilan, dan Kasih Sayang dalam Islam	16
D. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Keberagaman	16
BAB 3 PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG INKLUSIF	18
A. Kesetaraan dalam akses pendidikan	18
B. Penghargaan terhadap perbedaan individu	20
C. Partisipasi aktif seluruh peserta didik	22
D. Pengembangan potensi sesuai kemampuan	24
E. Pembelajaran yang humanis dan kontekstual	26
BAB 4 PERAN GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF	31
A. Guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif	31
B. Membangun komunikasi efektif dengan peserta didik beragam	33

C. Menjadi teladan sikap toleransi dan empati	35
D. Kolaborasi dengan guru lain dan orang tua	38
E. Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif	40
BAB 5 STRATEGI PEMBELAJARAN PAI INKLUSIF DI KELAS YANG HETEROGEN	46
A. Pembelajaran Berbasis Diferensiasi	47
B. Pendekatan Kolaboratif (Cooperative Learning)	50
C. Penggunaan Media yang Ramah untuk Semua Siswa	52
D. Penyesuaian Metode untuk Kebutuhan Khusus	54
E. Penilaian Formatif yang Adaptif	56
BAB 6 PAI UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS	59
A. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa	60
B. Adaptasi Kurikulum PAI untuk Siswa ABK	63
C. Media dan Metode Khusus untuk Pembelajaran PAI	67
D. Penguatan Aspek Moral dan Spiritual Siswa ABK	70
E. Peran Pendamping atau Shadow Teacher	71
BAB 7 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA	74
A. Konsep Moderasi beragama dalam perspektif Islam	74
B. Hubungan moderasi beragama dengan inklusivitas	76
C. PAI sebagai sarana mengurangi intoleransi	77
D. Pembelajaran tentang kerukunan umat beragama	79
E. Studi kasus keberhasilan moderasi dalam PAI	80
BAB 8 PAI DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL	82

DAN MULTIRELIGIUS	
A. Realitas keberagaman budaya dan agama di Indonesia	82
B. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI	84
C. Penggunaan pendekatan dialog lintas agama	85
D. Pengayaan materi PAI dengan konteks budaya lokal	86
E. Tantangan mengajar PAI di sekolah multikultural	89
BAB 9 EVALUASI PEMBELAJARAN PAI SECARA INKLUSIF	94
A. Prinsip penilaian inklusif	94
B. Instrumen evaluasi berbasis kebutuhan siswa	96
C. Penilaian formatif dan sumatif yang adaptif	98
D. Refleksi guru dan siswa dalam pembelajaran	100
E. Penggunaan portofolio dan asesmen autentik	104
BAB 10 TANTANGAN DAN ARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF	109
A. Hambatan struktural dan kultural	110
B. Keterbatasan sumber daya dan tenaga pendidik	112
C. Tantangan pemahaman masyarakat terhadap inklusivitas	116
D. Arah kebijakan pemerintah dan kurikulum PAI	119
E. Inovasi masa depan pendidikan agama Islam yang inklusif	122
DAFTAR PUSTAKA	126

BAB 1

KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

A. Definisi Pendidikan Agama Islam Inklusif

Pendidikan merupakan alat untuk mencetak generasi muda yang berkualitas yang mampu menjadi para penerus bangsa. Sebaliknya, mutu suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikan di negara tersebut. Bagi penganut konsep humanistik pendidikan merupakan sebuah proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab (Nugroho 2016).

Agama Islam sendiri mengajarkan penghormatan atau menghormati serta menghargai orang-orang dari semua kepercayaan dan agama, pendidikan Islam secara alami harus inklusif. Selama kepemimpinan Nabi di Madinah, umat Islam menunjukkan praktik keagamaan yang mempertahankan sikap terbuka dan hormat terhadap pengikut berbagai agama. Hal ini diatur oleh Piagam Madinah, yang merupakan dokumen konstitusional. Munculnya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti yang menunjukkan inklusivitas umat Islam dalam menangani perbedaan dalam memahami Islam (Purnomo dan Solikhah 2021).

Salah satu hasil pemikiran para tokoh adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat. Inklusifisme Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama

lain. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. Beliau lebih akrab dikenal dengan sebutan Gus Dur, seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim dalam dunia pendidikan. Gus Dur memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut neomodernisme, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Beliau yang dikenal sebagai pelindung kaum minoritas dan tertindas, juga memperkenalkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Gus Dur lebih populer dengan sebutan “Bapak Pluralisme Indonesia” karena beliau dekat dengan masyarakat manapun, tidak memandang agama, ras, maupun suku. Baginya semua adalah sama yaitu masyarakat Indonesia yang menyatu di bawah Bhineka Tunggal Ika (Mulyadi 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif adalah model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran agama Islam. Konsep ini memandang perbedaan sebagai sunnatullah yang harus diterima dan dihargai, sehingga pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat manusia (Azra Azyumardi 2012).

Dalam konteks pendidikan formal, PAI inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi atas dasar latar belakang suku, budaya, bahasa, maupun agama (Tilaar, H.A.R 2015). Pendidikan agama yang inklusif juga selaras dengan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya/ 21 : 107).
(Terjemahan Kemenag 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad, ditujukan untuk membawa manfaat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan status sosial, agama, maupun kemampuan. Dalam konteks pendidikan inklusi, ayat ini menjadi landasan bahwa setiap individu, termasuk

mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuannya.

Maka dari itu penulis melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Malang memiliki beberapa program untuk menangani anak putus sekolah, salah satunya adalah program Saber (Sapuh Bersih) Anak Tidak Sekolah (ATS). Program ini bertujuan untuk mengurangi angka anak tidak sekolah dan meningkatkan partisipasi sekolah melalui berbagai upaya, termasuk pendataan, pembinaan, dan reintegrasi anak-anak tersebut ke sistem Pendidikan. Apalagi sekarang ada program Sekolah Rakyat (SR) dari Presiden Prabowo, hal ini sejalan dengan pendidikan Agama Islam inklusif yang mengedepankan mengintegrasikan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran, prinsip keadilan bagi seluruh anak Indonesia akan tercapai, karena anak yang dari latar belakang kekurangan sudah bisa sekolah seperti halnya anak sekolah pada umumnya.

B. Karakteristik Pembelajaran PAI Inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, PAI dituntut tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara dogmatis, tetapi juga menanamkan sikap toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan pembelajaran PAI inklusif.

Istilah inklusif dalam pendidikan mengacu pada prinsip keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, budaya, etnis, gender, atau kondisi fisik dan mental (UNESCO 2009). Dalam pembelajaran PAI, inklusivitas berarti menghadirkan proses belajar yang ramah terhadap semua pihak, mengakui perbedaan sebagai sunnatullah, serta memandang keberagaman sebagai aset dalam membangun kehidupan yang harmonis (Azra Azyumardi 2012).

Karakteristik pembelajaran PAI inklusif tidak hanya mencakup metode dan strategi mengajar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya semangat *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pembelajaran PAI inklusif

harus memiliki ciri khas yang membedakannya dari model pembelajaran yang eksklusif dan cenderung diskriminatif.

Karakteristik Utama Pembelajaran PAI Inklusif

1. Mengakui dan Menghargai Keberagaman

Karakteristik pertama dari pembelajaran PAI inklusif adalah pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT. Keberagaman manusia dalam hal keyakinan, bahasa, budaya, dan kebiasaan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS Al-Hujurat/ 49 : 13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan saling merendahkan (Departemen Agama RI 2010).

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal latar belakang teman-temannya, termasuk perbedaan pandangan atau tradisi. Hal ini mendorong peserta didik untuk memiliki wawasan luas dan tidak mudah terjebak pada sikap fanatik sempit.

2. Proses Pembelajaran yang Dialogis dan Partisipatif

PAI inklusif tidak mengedepankan pendekatan monologis atau satu arah, tetapi menekankan dialog dan partisipasi aktif peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat, serta merespons dengan argumen yang santun.

Pendekatan dialogis ini selaras dengan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam yang mendorong keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan (QS. Asy-Syura: 38). Selain itu, pembelajaran partisipatif membentuk

keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan empati sosial pada peserta didik (Abdullah Amin 2018)

3. Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Nyata

Karakteristik ketiga adalah relevansi materi PAI dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Guru PAI inklusif mengaitkan ajaran Islam dengan permasalahan aktual seperti isu lingkungan, kemanusiaan, toleransi antarumat beragama, dan teknologi digital.

Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa Islam bukan hanya mengatur urusan ibadah ritual, tetapi juga memberikan panduan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI tidak dipersepsikan sebagai pelajaran yang kaku dan terpisah dari kehidupan nyata, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis (Tilaar, H.A.R 2015).

4. Menanamkan Nilai Rahmatan lil 'Alamin

Inti dari PAI inklusif adalah menanamkan nilai kasih sayang, kedamaian, dan keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan. Rasulullah SAW hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107), yang berarti ajaran Islam seharusnya membawa manfaat, bukan konflik.

Guru PAI inklusif menerapkan prinsip ini dengan mengajarkan sikap empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda agama. Praktik ini bisa diwujudkan melalui kegiatan lintas agama yang berorientasi pada kemanusiaan, seperti bakti sosial atau kerja sama menjaga lingkungan (Quraish Shihab 2017).

5. Anti-Diskriminasi dan Ramah Terhadap Semua Peserta Didik

PAI inklusif menolak segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan agama, suku, gender, maupun kemampuan fisik. Dalam kelas inklusif, setiap peserta didik dihargai setara, dan guru memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan prinsip nondiskriminasi dalam Pendidikan.

Penerapan prinsip ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

6. Mendorong Kerjasama Lintas Perbedaan

Salah satu ciri khas PAI inklusif adalah dorongan untuk bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birri wa al-taqwa*) tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini berarti siswa diajak untuk melihat bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan.

Melalui kerja sama lintas perbedaan, peserta didik belajar bahwa toleransi tidak hanya berhenti pada pengakuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang siap menjaga kerukunan dalam masyarakat multicultural (Kementerian Agama RI 2019)

Implementasi Karakteristik PAI Inklusif di Kelas

Penerapan karakteristik tersebut memerlukan strategi yang tepat, antara lain:

- Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, seperti *cooperative learning*, untuk menumbuhkan kerja sama.
- Pengembangan bahan ajar multikultural yang memuat kisah-kisah teladan dari tokoh lintas agama.
- Penerapan penilaian autentik yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial.
- Penggunaan media pembelajaran variatif, termasuk teknologi digital untuk menjangkau siswa dengan gaya belajar berbeda.

Implementasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan orang tua (James A 2009)

Karakteristik pembelajaran PAI inklusif meliputi pengakuan keberagaman, proses dialogis-partisipatif, pendekatan kontekstual, penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin*, prinsip anti-diskriminasi, serta dorongan kerja sama lintas perbedaan. Karakteristik ini bukan sekadar teori, tetapi harus diimplementasikan secara konsisten agar pendidikan agama

Islam benar-benar mampu membentuk generasi yang moderat, toleran, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Penerapan karakteristik tersebut juga sejalan dengan misi pendidikan nasional dan amanat konstitusi, sekaligus menghidupkan pesan universal ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, guru PAI perlu memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai inklusif yang dapat diinternalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Urgensi Penerapan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Urgensi penerapan inklusivitas dalam PAI dapat ditelusuri dari landasan teologis ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang tidak dapat dihapuskan oleh manusia (QS. Al-Hujurat: 13). Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan sikap terbuka terhadap berbagai kelompok masyarakat, baik yang seagama maupun berbeda keyakinan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan (Quraish Shihab 2017)

Dalam sejarahnya, masyarakat Madinah yang dipimpin Rasulullah SAW diikat oleh Piagam Madinah yang menjamin hak-hak seluruh warga tanpa diskriminasi agama. Piagam tersebut menjadi bukti bahwa Islam memiliki fondasi inklusif yang kuat, sehingga pembelajaran PAI yang eksklusif justru menyimpang dari teladan Nabi.

1. Tantangan Era Globalisasi dan Multikulturalisme

Era globalisasi membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan interaksi lintas budaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya gesekan antarbudaya, intoleransi, bahkan radikalisme.

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar menjadi salah satu alarm bagi dunia pendidikan. Survei *Setara Institute* pada 2016 menunjukkan adanya kecenderungan menguatnya sikap eksklusif di kalangan generasi muda (Setara Institute 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pembelajaran agama yang inklusif, potensi munculnya sikap fanatik sempit akan semakin besar.

Pendidikan Islam yang tidak mengakomodasi inklusivitas berisiko melahirkan peserta didik yang hanya fokus pada perbedaan,

bukan pada persamaan. Sebaliknya, PAI inklusif dapat menjadi benteng untuk mengarahkan peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Inklusivitas sebagai Bentuk Moderasi Beragama

Penerapan inklusivitas dalam PAI erat kaitannya dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama RI. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk mengambil posisi tengah yang adil, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri, serta menjunjung tinggi toleransi (Kementerian Agama RI 2019)

Dengan mengedepankan inklusivitas, pembelajaran PAI akan:

- a. Mengurangi potensi munculnya paham radikal di kalangan pelajar.
- b. Membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman.
- c. Memperkuat persatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

3. Kontribusi Inklusivitas terhadap Kehidupan Sosial

a. Mengurangi Konflik Sosial

Pendidikan agama yang eksklusif sering kali menutup ruang dialog, sehingga memicu prasangka dan kesalahpahaman. Sebaliknya, inklusivitas dalam PAI mendorong keterbukaan dan pemahaman lintas kelompok, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi konflik (M. Amin 2018).

b. Meningkatkan Solidaritas Kemanusiaan

Inklusivitas mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama. Hal ini sejalan dengan konsep *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam, yang melampaui batas agama dan etnis (Yusuf Al-Qardhawi 1995).

c. Menumbuhkan Kemampuan Beradaptasi

Peserta didik yang terpapar nilai inklusif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka akan memiliki keterampilan sosial yang mumpuni, seperti empati, komunikasi lintas budaya, dan kerja sama tim.

4. Strategi Penerapan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Penerapan inklusivitas dalam PAI memerlukan pendekatan yang sistematis, di antaranya:

- a. Integrasi Nilai Inklusif dalam Kurikulum
Kurikulum PAI harus memuat materi yang mengajarkan toleransi, kerja sama lintas agama, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- b. Pelatihan Guru PAI
Guru perlu dibekali kompetensi pedagogik dan sosial untuk mengelola kelas yang beragam. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan sikap inklusif.
- c. Penggunaan Metode Pembelajaran Dialogis
Metode seperti *cooperative learning* dan *project-based learning* dapat mendorong kolaborasi dan pemahaman antar siswa dengan latar belakang berbeda (James A 2016).
- d. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keragaman
Kegiatan lintas budaya dan lintas agama, seperti bakti sosial atau diskusi publik, dapat menjadi media internalisasi nilai inklusif.
- e. Penilaian Berbasis Sikap

Evaluasi PAI tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap toleransi, empati, dan keterampilan sosial siswa.

Urgensi penerapan inklusivitas dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan di tengah realitas masyarakat global yang majemuk. Landasan teologis Islam, tantangan era globalisasi, dan misi moderasi beragama menunjukkan bahwa PAI inklusif merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang toleran, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Implementasi nilai-nilai inklusif tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan agama, tetapi juga pada harmoni sosial dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari guru, sekolah, pemerintah, hingga masyarakat, perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia benar-benar menjadi instrumen pembangun peradaban yang damai dan inklusif.

D. Perbedaan PAI Eksklusif dan PAI Inklusif

Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yakni PAI Eksklusif dan PAI Inklusif. Perbedaan ini terletak pada cara pandang terhadap perbedaan, metode pembelajaran, tujuan pendidikan, serta dampak yang dihasilkan pada peserta didik.

Tabel berikut merangkum perbedaan pokok keduanya:

Aspek	PAI Eksklusif	PAI Inklusif
Pandangan terhadap perbedaan	Menganggap perbedaan agama, budaya, atau pandangan sebagai ancaman yang harus dihindari atau dilawan.	Menganggap perbedaan sebagai sunnatullah (ketetapan Allah) dan kekayaan yang harus dihargai.
Orientasi pembelajaran	Fokus pada penguatan identitas kelompok sendiri dan batasan terhadap kelompok lain.	Fokus pada penguatan iman sambil membangun toleransi dan kerja sama lintas kelompok.
Metode pembelajaran	Monologis, indoktrinatif, minim ruang diskusi dan dialog.	Dialogis, partisipatif, mendorong diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok lintas pandangan.
Materi ajar	Menonjolkan perbedaan antaragama atau aliran, cenderung mengabaikan nilai universal kemanusiaan.	Memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.
Sikap terhadap pemeluk agama lain	Cenderung tertutup, menjaga jarak, dan meminimalkan interaksi.	Terbuka, mau berdialog, dan bekerja sama dalam kebaikan.
Tujuan utama	Membentuk identitas kelompok yang kuat meskipun berpotensi menumbuhkan eksklusivitas sosial.	Membentuk pribadi muslim yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.
Dampak terhadap peserta didik	Potensi munculnya sikap fanatik sempit,	Terbentuknya sikap empati, keterampilan sosial, dan

intoleransi, dan prasangka negatif.	kemampuan bekerja sama lintas perbedaan.
-------------------------------------	--

E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Islam yang Inklusif

Pendidikan Islam yang inklusif memiliki sasaran untuk membentuk pribadi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Tujuan ini sejalan dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang berarti membawa kemaslahatan bagi semua, tanpa diskriminasi (Azyumardi 2012)

Secara lebih spesifik, tujuan PAI inklusif meliputi:

1. Menanamkan Pemahaman Agama yang Moderat
Peserta didik diarahkan untuk memiliki pandangan agama yang seimbang (*tawassuth*), menghindari sikap ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan (Kementerian Agama RI 2019)
2. Membentuk Karakter Toleran dan Humanis
PAI inklusif mengajarkan peserta didik untuk menghargai martabat manusia, baik yang seagama maupun berbeda agama, sesuai prinsip *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).
3. Mengembangkan Kesadaran Multikultural
Peserta didik mampu melihat keberagaman budaya dan agama sebagai potensi positif untuk membangun kerja sama, bukan sebagai pemicu konflik (M. Amin 2018)
4. Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Global
Dunia yang semakin terhubung membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya dan mampu beradaptasi dengan perbedaan sosial.
5. Mendorong Partisipasi Sosial Berbasis Kemaslahatan
PAI inklusif mengajarkan bahwa menjalankan ajaran agama tidak hanya terkait ibadah ritual, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan lingkungan (Quraish Shihab 2017)

Sedangkan Manfaat Pendidikan Islam yang Inklusif meliputi :

1. Manfaat bagi Individu

- Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Peserta didik terbiasa berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang, sehingga mengasah empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (James A 2016)
- Membentuk Pribadi yang Terbuka dan Moderat Sikap inklusif menjauhkan peserta didik dari fanatisme sempit yang dapat mengarah pada radikalisme.

2. Manfaat bagi Masyarakat

- Menciptakan Lingkungan Sosial yang Harmonis PAI inklusif menumbuhkan budaya saling menghormati, sehingga mengurangi potensi gesekan sosial.
- Memperkuat Solidaritas Antarwarga Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tasamuh* (toleransi) menjadi landasan interaksi sosial lintas kelompok

3. Manfaat bagi Negara

- Menjaga Stabilitas dan Keamanan Nasional Generasi yang moderat dan toleran berperan sebagai agen perdamaian, sehingga mengurangi potensi konflik horizontal.
- Memperkuat Persatuan dalam Keberagaman Inklusivitas mendukung cita-cita Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila, yang menjadi dasar kehidupan berbangsa.

Tujuan pendidikan Islam yang inklusif pada hakikatnya adalah membentuk generasi muslim yang taat beragama sekaligus mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berdampak positif pada tatanan sosial dan stabilitas negara.

Dengan demikian, penerapan PAI inklusif merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban tinggi, sesuai misi Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

BAB 2

LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF

A. Dalil Al-Qur'an tentang Inklusivitas

Islam secara tegas mengajarkan nilai inklusivitas, yakni keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman umat manusia. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menegaskan prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu ayat yang menjadi dasar inklusivitas adalah QS. Al-Hujurat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

13. *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan budaya adalah bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan saling mengenal (*ta'āruf*), bukan permusuhan (Departemen Agama RI 2019).

Selain itu, QS. Al-Mumtahanah (60): 8 menyatakan:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝۸

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat ini menjadi landasan bahwa hubungan baik dan sikap adil terhadap non-Muslim yang damai merupakan ajaran Islam yang fundamental (Yusuf al-Qaradawi 2009).

Nilai inklusivitas juga tercermin dalam QS. Yunus (10): 99, yang menegaskan prinsip kebebasan beragama:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۝۹۹

99. Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui perbedaan keyakinan sebagai bagian dari takdir Allah, dan memaksa orang lain untuk memeluk agama bukanlah ajaran yang benar (M. Amin Abdullah 2018).

B. Hadis Nabi Muhammad SAW terkait Sikap Inklusif

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam mengamalkan nilai-nilai inklusivitas. Beberapa hadis memberikan gambaran bagaimana Rasulullah menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kelompok.

1. Piagam Madinah

Rasulullah membangun masyarakat Madinah yang majemuk melalui *Mitsaq al-Madinah*

(Piagam Madinah), yang memuat prinsip persaudaraan, kebebasan beragama, dan tanggung jawab bersama antarumat beragama (M. Hamidullah 1981).

2. Hadis tentang kasih sayang universal Rasulullah bersabda:

“لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ”

“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Makna “saudara” di sini tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga saudara sesama manusia dalam konteks kemanusiaan (Yahya bin Syaraf 2000).

3. Hadis tentang penghormatan kepada jenazah non-Muslim

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa ketika jenazah seorang Yahudi lewat, Rasulullah berdiri. Ketika para sahabat bertanya, beliau menjawab, “Bukankah ia seorang manusia?” (Muhammad bin Ismail 2002)

4. Hadis tentang larangan menyakiti tetangga Nabi bersabda:

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini berlaku umum, tanpa membedakan agama atau suku tetangga tersebut (Muslim bin al-Hajjaj 1998).

Hadis-hadis ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam menuntut pemeluknya untuk berinteraksi dengan penuh hormat dan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan.

C. Nilai-Nilai Tauhid, Keadilan, dan Kasih Sayang dalam Islam

1. Tauhid sebagai Fondasi Inklusivitas

Tauhid tidak hanya bermakna mengesakan Allah, tetapi juga mengakui kesatuan kemanusiaan di bawah penciptaan-Nya. Prinsip ini menuntut seorang Muslim untuk melihat manusia lain sebagai makhluk Allah yang memiliki hak untuk dihormati (Shihab, M. Quraish 2017).

2. Keadilan sebagai Prinsip Universal

Islam memerintahkan keadilan tanpa diskriminasi. QS. An-Nisa (4): 135 menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu.

Keadilan di sini berlaku universal, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau status sosial.

3. Kasih Sayang (Rahmah) sebagai Misi Kenabian

Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kasih sayang universal (*rahmatan lil ‘alamin*) mengharuskan umat Islam untuk bersikap welas asih kepada semua makhluk, termasuk manusia, hewan, dan lingkungan (Azyumardi 2012)

D. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Keberagaman

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang memiliki nilai

edukatif. Beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam memberikan pandangan mendalam tentang hal ini:

1. Al-Ghazali

Menekankan pentingnya *adab* dalam pergaulan dan mengakui perbedaan pandangan sebagai ruang untuk saling belajar.

2. Ibn Khaldun

Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa interaksi sosial antarbangsa memunculkan kemajuan peradaban, sehingga keberagaman menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan (Ibn Khaldun 2004).

3. Fazlur Rahman

Menegaskan perlunya *contextual approach* dalam memahami Al-Qur'an, sehingga ajaran Islam selalu relevan dengan dinamika masyarakat plural (Fazlur Rahman 1982).

4. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab yang mampu hidup harmonis di tengah perbedaan dengan memegang teguh prinsip tauhid (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1999)

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan peluang untuk mengembangkan potensi kemanusiaan dan peradaban.

BAB 3

Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam yang Inklusif

A. Kesetaraan dalam akses pendidikan

Kesetaraan dalam akses pendidikan merupakan isu fundamental dalam pembangunan manusia. Pendidikan dipandang sebagai hak asasi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, status sosial-ekonomi, kemampuan fisik maupun latar belakang budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang inklusif, kesetaraan bukan hanya sebatas kebijakan administratif, tetapi juga menjadi perwujudan nilai keadilan ('adl), persamaan (musawah), dan kasih sayang (rahmah) yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan akses pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Secara umum, UNESCO (2017) mendefinisikan kesetaraan dalam akses pendidikan sebagai kondisi di mana setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan berkualitas tanpa adanya diskriminasi. Dalam perspektif pendidikan inklusif, kesetaraan dimaknai sebagai penyediaan akses, fasilitas, dan kurikulum yang dapat menjangkau seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kesetaraan akses

pendidikan adalah hak yang melekat pada setiap manusia sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat insani (karamah al-insaniyyah) dan sarana pengembangan potensi akal (hifz al-‘aql).

Al-Qur’an memberikan landasan normatif yang kuat mengenai kesetaraan akses pendidikan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

QS. Al-Hujurat [49]: 13 Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat tersebut menyatakan bahwa perbedaan manusia adalah untuk saling mengenal, bukan untuk diskriminasi. Begitu juga yang termaktub dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 yang menegaskan perintah membaca dan belajar sebagai kewajiban manusia. serta QS. At-Taubah [9]: 122 yang mendeskripsikan untuk mendorong sebagian umat agar mendalami ilmu demi kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Hadis Nabi juga menekankan hal serupa: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan” (HR. Ibnu Majah). Para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, sedangkan ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya akses pendidikan tanpa diskriminasi sebagai bagian dari maqashid syariah.

Kesetaraan dalam pendidikan inklusif Islam mencakup berbagai dimensi, antara lain:

1. Keadilan (*adl*): memastikan setiap anak memperoleh hak belajar yang sama.
2. Persamaan (*musawah*): tidak membedakan peserta didik berdasarkan gender, status sosial, atau kondisi fisik.

3. Kasih sayang (*rahmah*): membangun lingkungan pendidikan yang penuh empati.

Hal ini sejalan dengan konsep *Rahmatan Lil-'Alamin*, di mana pendidikan Islam harus menjadi sarana penyebaran rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kesetaraan akses pendidikan dapat diimplementasikan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Sekolah/Madrasah: menyediakan fasilitas ramah difabel, kurikulum adaptif, serta program afirmasi bagi anak dari keluarga miskin.
- b. Pesantren: membuka kesempatan bagi santri dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial, memberikan beasiswa, serta mendukung santri berkebutuhan khusus.
- c. Perguruan Tinggi Islam: melaksanakan kebijakan inklusif, menyediakan pusat layanan difabel, dan memberikan dukungan akademik yang setara.

Implementasi ini tidak hanya memenuhi hak pendidikan tetapi juga memperkuat misi Islam sebagai agama yang menegakkan keadilan dan persaudaraan.

B. Penghargaan terhadap perbedaan individu

Penghargaan terhadap perbedaan individu merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan inklusif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang sosial, budaya, serta kondisi fisik dan psikologis yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan untuk dijadikan alasan diskriminasi, melainkan harus dihormati dan dihargai sebagai bagian dari kekayaan kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, keberagaman adalah sunnatullah yang menjadi sarana pembelajaran, pengenalan, dan penguatan ukhuwah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam inklusif menekankan penghormatan terhadap perbedaan individu demi menciptakan suasana belajar yang adil, damai, dan humanis.

Secara terminologis, penghargaan terhadap perbedaan individu adalah sikap menerima, menghormati,

dan mengakomodasi keragaman yang ada dalam diri peserta didik. UNESCO (2009) menekankan bahwa prinsip inklusi menuntut lembaga pendidikan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dengan mengakui keunikan setiap anak. Dalam pandangan Islam, penghargaan terhadap perbedaan merujuk pada pengakuan akan keragaman ciptaan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum [30]: 22 yang menegaskan keberagaman bahasa dan warna kulit sebagai tanda kekuasaan Allah. Serta QS. Al-Maidah [5]: 48, yang mengakui adanya keragaman syariat dan jalan hidup untuk menguji manusia dalam kebaikan.

Hadis Nabi SAW juga menyatakan: 'Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menghinanya' (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Ulama klasik seperti Al-Raghib al-Asfahani menafsirkan bahwa keragaman adalah anugerah yang memperkaya kehidupan manusia.

Penghargaan terhadap perbedaan individu dalam pendidikan Islam inklusif memiliki beberapa prinsip utama:

1. Kesetaraan: Semua peserta didik diperlakukan sama tanpa adanya kesenjangan dan diskriminasi.
2. Pengakuan: Setiap peserta didik dihargai keunikannya baik dari aspek kemampuan maupun latar belakang.
3. Empati: Guru dan peserta didik dituntut untuk memahami kondisi orang lain secara emosional.
4. Keadilan: Memberikan hak belajar sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Implementasi penghargaan terhadap perbedaan individu dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai strategi:

- a) Sekolah/Madrasah: Menerapkan kurikulum diferensiasi, memberikan layanan konseling, serta program pembelajaran berbasis minat dan bakat.
- b) Pesantren: Memberikan kesempatan yang setara kepada santri dengan latar belakang berbeda,

menyediakan program khusus bagi santri berkebutuhan khusus.

- c) Perguruan Tinggi: Membangun budaya akademik yang menghargai kebebasan berpikir, mendukung mahasiswa dari berbagai budaya, dan memfasilitasi organisasi kemahasiswaan lintas minat.

C. Partisipasi aktif seluruh peserta didik

Partisipasi aktif seluruh peserta didik merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam yang inklusif. Partisipasi bukan hanya bermakna keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam pendidikan inklusif, setiap peserta didik—baik dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik yang berbeda—diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Partisipasi aktif dalam pendidikan adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar, mulai dari mendengarkan, bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, hingga mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suparno (2020), partisipasi aktif adalah strategi untuk mendorong siswa menjadi subjek belajar, bukan sekadar objek. Dalam konteks pendidikan Islam inklusif, partisipasi aktif berarti setiap siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangan, mengembangkan diri, dan berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya.

Konsep partisipasi aktif peserta didik memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an dan hadis:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

QS. Al-Mujadilah [58]: 11: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan

mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini tersirat bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat ini menunjukkan urgensi/ pentingnya keterlibatan dalam mencari dan menuntut ilmu. Kemudian termaktub juga dalam QS. Az-Zumar [39]: 9: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Ayat ini menekankan peran aktif individu dalam mengembangkan pengetahuan. Serta dalam Hadis Nabi SAW: 'Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.' (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam belajar adalah bagian dari ibadah.

Prinsip partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam pendidikan Islam inklusif meliputi:

1. Kesetaraan: Semua siswa memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran.
2. Keterlibatan holistik: Partisipasi mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.
3. Demokratisasi pembelajaran: Siswa didorong untuk mengemukakan ide dan pendapat.
4. Keterlibatan kolaboratif: Partisipasi dilakukan melalui kerja sama antar siswa.
5. Orientasi transformatif: Partisipasi aktif bertujuan membentuk karakter, bukan hanya pencapaian akademik.

Implementasi partisipasi aktif peserta didik dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk:

- a) Di sekolah/madrasah: melalui diskusi kelompok, presentasi, debat, serta pembelajaran berbasis proyek.
- b) Di pesantren: santri terlibat dalam kegiatan musyawarah, organisasi santri, serta kegiatan sosial keagamaan.

- c) Di perguruan tinggi: mahasiswa berpartisipasi dalam riset, seminar, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan pengabdian masyarakat.

Keterlibatan aktif ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

D. Pengembangan potensi sesuai kemampuan

Pengembangan potensi sesuai kemampuan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam inklusif. Setiap peserta didik diciptakan Allah SWT dengan keunikan, bakat, serta kemampuan yang berbeda-beda. Tugas pendidikan adalah memfasilitasi agar potensi tersebut dapat berkembang optimal tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks inklusif, pengembangan potensi bukan hanya untuk siswa dengan kemampuan akademik tinggi, tetapi juga mencakup mereka yang memiliki hambatan belajar, latar belakang sosial ekonomi rendah, atau kondisi fisik tertentu. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, bukan sebaliknya.

Potensi dalam perspektif pendidikan Islam adalah kemampuan bawaan (fitrah) yang diberikan Allah SWT kepada manusia sejak lahir. Potensi ini mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pengembangan potensi adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengarahkan serta memfasilitasi peserta didik agar dapat mengoptimalkan bakat, minat, dan kemampuannya secara proporsional. Menurut Yusuf (2019), pengembangan potensi dalam pendidikan inklusif berarti memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk menumbuhkan kapasitas unik mereka melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Islam memberikan dasar normatif yang kuat untuk mengembangkan potensi setiap individu/ manusia, seperti yang tersirat pada salah satu firman Allah:

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾ (٨٤)

- QS. Al-Isra' [17]: 84: 'Katakanlah, setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu

lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.' Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi berbeda sesuai keadaan dan kapasitasnya.

a) QS. An-Nahl [16]: 78: 'Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.' Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk dikembangkan.

b) Hadis Nabi SAW: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi' (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan dalam mengarahkan potensi fitrah manusia.

Pengembangan potensi sesuai kemampuan dalam pendidikan Islam inklusif mencakup prinsip-prinsip berikut:

1. Individualisasi: Setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik dengan kebutuhan khusus.
2. Diferensiasi: Kurikulum dan metode pembelajaran disesuaikan dengan variasi kemampuan siswa.
3. Keadilan: Semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.
4. Optimalisasi: Pendidikan bertujuan agar setiap siswa mampu mengembangkan seluruh aspek potensinya.
5. Spiritualitas: Pengembangan potensi tidak hanya berorientasi pada duniawi tetapi juga ukhrawi.

Implementasi pengembangan potensi sesuai kemampuan dapat diwujudkan melalui:

- a. Sekolah/Madrasah: Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian autentik, dan program bimbingan konseling.

- b. Pesantren: Pemberian ruang santri untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kepemimpinan, seni, dan keterampilan praktis.
- c. Perguruan Tinggi: Penyediaan program studi, unit kegiatan mahasiswa, serta fasilitas penelitian untuk pengembangan minat dan bakat.

Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih mudah menemukan jati dirinya, membangun kepercayaan diri, dan memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya.

E. Pembelajaran yang humanis dan kontekstual

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran harus dirancang agar humanis dan kontekstual. Pembelajaran humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai, sementara pembelajaran kontekstual menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari. Keduanya penting untuk mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Pembelajaran humanis adalah pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap martabat dan potensi peserta didik. Menurut teori humanistik (Rogers, 1983), proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa diperlakukan secara empatik, dihargai keberadaannya, dan diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi diri.

Sedangkan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata, sehingga siswa memahami makna dan relevansi dari pengetahuan yang dipelajari (Johnson, 2017). Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini tercermin dalam praktik belajar yang aplikatif, berhubungan dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual peserta didik.

Prinsip pembelajaran humanis dan kontekstual memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an dan hadis:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” QS. An-Nahl [16]: 125: Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan humanis. QS. Al-Baqarah [2]: 269: 'Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, maka sungguh dia telah dianugerahi karunia yang banyak.' Ayat ini menegaskan relevansi kebijaksanaan dalam memahami dan mengajarkan ilmu. Hadis Nabi SAW: 'Mudahkanlah (segala urusan), jangan dipersulit; berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari.' (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang ramah, inklusif, dan humanis.

Beberapa prinsip utama pembelajaran humanis dan kontekstual dalam pendidikan Islam inklusif antara lain:

1. Penghargaan terhadap martabat manusia: setiap siswa diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi.
2. Relevansi: materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.
3. Partisipasi aktif: siswa terlibat secara emosional, intelektual, dan spiritual dalam proses belajar.
4. Kebebasan bertanggung jawab: siswa diberi ruang untuk berpendapat dan berkreasi.
5. Keterpaduan nilai: pembelajaran tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak.

Implementasi pembelajaran humanis dan kontekstual dapat diwujudkan melalui strategi berikut:

- 1) Di sekolah/madrasah: guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Di pesantren: santri diajak memahami nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan musyawarah.
- 3) Di perguruan tinggi: mahasiswa dilibatkan dalam riset aplikatif, kuliah lapangan, dan program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan teori dengan praktik.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan mampu membentuk karakter Islami.

Analisis Kontekstual

Tema	Tantangan	Solusi
Kesetaraan akses pendidikan	masih terdapat tantangan berupa kesenjangan akses, terbatasnya sarana prasarana ramah difabel, serta stigma sosial.	prinsip kesetaraan dalam pendidikan Islam perlu dibumikan secara nyata melalui kebijakan afirmatif dan perubahan paradigma.
Penghargaan terhadap perbedaan individu	terdapat tantangan berupa stereotip, diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, dan kesenjangan layanan pendidikan.	Islam melalui prinsip inklusif mendorong agar pendidikan menjadi wahana membangun perdamaian dan persaudaraan. Dengan demikian,

		lembaga pendidikan Islam harus membumikan prinsip ini melalui kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen sekolah yang adaptif dan humanis.
Partisipasi aktif peserta didik	budaya pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kesenjangan sarana prasarana.	guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, demokratis, dan menghargai perbedaan individu. Penggunaan metode pembelajaran aktif (active learning) dan teknologi digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa.
Pengembangan potensi sesuai kemampuan	pengembangan potensi siswa mencakup keterbatasan sumber daya, sistem evaluasi yang terlalu seragam, dan orientasi akademik yang dominan. Hal ini menyebabkan potensi non-	menekankan pentingnya pembelajaran holistik, penggunaan metode kreatif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mendeteksi potensi siswa sejak

	akademik terabaikan.	sering	dini mengembangkannya secara optimal.	dan
Pembelajaran yang humanis dan kontekstual	- Dominasi teknologi yang berpotensi mengurangi interaksi personal. - Kesenjangan akses pendidikan di berbagai daerah. - Kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan humanis dan kontekstual.		1. Pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran humanis dan kontekstual. 2. Pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran interaktif. 3. Penguatan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. 4. Kolaborasi antara sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk menciptakan pembelajaran yang aplikatif dan bermakna.	

BAB 4

PERAN GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif

Pendidikan inklusif menekankan pada keterlibatan semua peserta didik tanpa terkecuali, baik mereka yang memiliki kelebihan maupun keterbatasan tertentu. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung keberagaman. Sebagai fasilitator, guru harus mampu membimbing, memberikan motivasi, dan menyiapkan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik merasa dihargai dan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Guru sebagai fasilitator berarti guru berperan sebagai pendamping, motivator, dan penyedia lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Menurut teori pendidikan progresif (Dewey, 1938), guru berfungsi untuk menuntun siswa menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar memberikan ceramah. Dalam pendidikan inklusif, peran fasilitator sangat penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan guru perlu menyesuaikan metode agar dapat menjangkau seluruh peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis:

QS. An-Nahl [16]: 125: 'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...' Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan bijaksana dan penuh penghargaan dalam mengajar. QS. Al-Mujadilah [58]: 11: 'Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.' Ayat ini menekankan bahwa ilmu harus disampaikan dengan cara yang memuliakan manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadis Nabi SAW: 'Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.' (HR. Bukhari, Baihaqi dan Hakim), serta ditulis oleh Imam Malik dalam kitab Muwatta' beliau. Hadis ini memberi penekanan bahwa guru sebagai pewaris tugas kenabian memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing dengan cara yang penuh empati dan teladan.

Guru dalam pendidikan inklusif menjalankan berbagai peran penting sebagai fasilitator:

- a. Menyediakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan menghargai keberagaman.
- b. Menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek kolaboratif.
- d. Memberikan dukungan moral dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri siswa.
- e. Menjadi teladan dalam sikap toleransi, kesabaran, dan empati.
- f. Bekerja sama dengan orang tua dan guru lain untuk memastikan kebutuhan belajar siswa terpenuhi.

Implementasi guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk:
a) Di sekolah/madrasah: guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, asesmen autentik, dan pendekatan berbasis proyek.

b) Di pesantren: kyai dan ustadz memberikan bimbingan personal, diskusi kitab, serta praktik kehidupan bermasyarakat.

c) Di perguruan tinggi: dosen melibatkan mahasiswa dalam riset kolaboratif, seminar, dan pengabdian masyarakat.

Melalui implementasi ini, guru dapat memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan setara.

B. Membangun komunikasi efektif dengan peserta didik beragam

Komunikasi merupakan inti dari proses pendidikan. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga komunikator yang membangun interaksi, menumbuhkan motivasi, serta menjembatani perbedaan antar peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, peran komunikasi semakin krusial karena keberagaman latar belakang peserta didik meliputi aspek kognitif, budaya, bahasa, sosial, hingga kondisi fisik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, dituntut untuk menguasai keterampilan komunikasi efektif agar dapat menciptakan suasana belajar yang ramah, adil, dan menghargai keberagaman.

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang jelas, tepat, dan mampu dipahami oleh penerima sehingga tercapai pemahaman bersama. Menurut Jalongo (2018), komunikasi efektif dalam pendidikan inklusif melibatkan keterampilan mendengarkan aktif, penggunaan bahasa yang inklusif, serta ekspresi nonverbal yang mendukung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan sarana menanamkan nilai, membangun hubungan spiritual, dan menuntun peserta didik menuju akhlak mulia. Guru yang efektif dalam berkomunikasi akan mampu menghadirkan kelas yang demokratis, terbuka, serta menghargai setiap suara dari peserta didik.

Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya komunikasi yang santun, bijak, dan penuh hikmah. Beberapa rujukan utama antara lain:

- QS. Ibrahim [14]: 24: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik..."* Ayat ini menunjukkan bahwa ucapan yang baik akan berbuah kebaikan.
- QS. An-Nahl [16]: 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."* Ayat ini menekankan komunikasi persuasif dan penuh kelembutan.
- Hadis Nabi SAW: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menggarisbawahi pentingnya etika komunikasi dalam setiap interaksi, termasuk dalam pembelajaran.

Dengan demikian, komunikasi efektif merupakan bagian integral dari dakwah dan pendidikan Islam.

Dalam pembelajaran inklusif, guru PAI dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi berikut:

1. Kejelasan – pesan disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami.
2. Empati – guru memahami perasaan dan kondisi siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus.
3. Kesetaraan – menghargai semua peserta didik tanpa diskriminasi.
4. Keterbukaan – memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat dan bertanya.
5. Konsistensi – kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru.
6. Positivitas – menggunakan kata-kata yang membangun motivasi dan rasa percaya diri.

Prinsip-prinsip ini membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan ramah perbedaan.

Bentuk implementasi komunikasi efektif dapat berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan:

- Sekolah/Madrasah: guru menggunakan pendekatan storytelling, diskusi kelompok, metode tanya-jawab, serta bahasa tubuh yang mendukung.
- Pesantren: kyai dan ustadz membangun komunikasi personal melalui dialog, musyawarah, dan bimbingan akhlak.
- Perguruan Tinggi: dosen mengembangkan komunikasi akademik dan non-akademik melalui kuliah interaktif, bimbingan riset, dan forum diskusi.

Dalam setiap level pendidikan, komunikasi yang efektif berfungsi untuk memperkuat interaksi, memperjelas materi, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

C. Menjadi teladan sikap toleransi dan empati

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu peran penting guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah menjadi teladan dalam sikap toleransi dan empati. Dalam konteks pendidikan inklusif, sikap ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, adil, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi dan empati bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.

Toleransi dalam pendidikan adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, maupun kemampuan peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu sikap lapang dada dalam menyikapi perbedaan,

selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah.

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, baik dalam suka maupun duka. Empati menuntut guru untuk tidak hanya mengetahui kesulitan siswa, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan motivasi agar mereka tetap bersemangat dalam belajar.

Dengan demikian, toleransi dan empati merupakan dua sikap yang saling melengkapi. Guru yang mampu mempraktikkan keduanya akan menjadi role model yang efektif dalam pendidikan inklusif.

Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan kuat tentang pentingnya toleransi dan empati dalam kehidupan sosial dan pendidikan:

- QS. Al-Hujurat [49]: 13: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”* Ayat ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan.
- QS. At-Taubah [9]: 128: *“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* Ayat ini menegaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam empati terhadap umatnya.
- Hadis Nabi SAW: *“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Hadis ini menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Syekh Imam An-Nawawi membicarakan tentang indikator kesempurnaan iman dari pancaran cinta sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw. Keterangan tersebut ada dalam hadits Nabi Muhammad saw yang termaktub dalam kitab Arbain Nawawi karya Imam An-Nawawi.

Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual. Peran guru sebagai teladan toleransi dan empati dapat diwujudkan melalui:

1. Menghargai keberagaman di kelas dengan tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan, status sosial, atau latar belakang.
2. Menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan belajar maupun masalah pribadi siswa.
3. Menjadi contoh komunikasi yang santun, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari ujaran diskriminatif.
4. Menanamkan nilai kasih sayang sesuai ajaran Islam melalui sikap nyata sehari-hari, seperti membantu siswa yang kesulitan.
5. Mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai, sehingga tercipta budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Adapun dalam implementasinya pada lembaga Pendidikan, guru memainkan peran dominan dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan memberikan uswah terkait aspek empati dan toleransi

- Sekolah/Madrasah: guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kolaboratif lintas siswa, seperti kerja kelompok yang menggabungkan siswa dengan kemampuan berbeda.

- Pesantren: kyai dan ustadz menunjukkan sikap empati melalui pengasuhan santri, pendampingan spiritual, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- Perguruan Tinggi: dosen mencontohkan toleransi dalam diskusi akademik, memberikan ruang bagi perbedaan pendapat, serta menanamkan nilai pluralisme yang sejalan dengan Islam rahmatan lil 'alamin.

D. Kolaborasi dengan guru lain dan orang tua

Kolaborasi merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi keberagaman peserta didik, melainkan membutuhkan sinergi dengan guru lain dan juga orang tua. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kolaborasi ini menjadi semakin penting untuk memastikan nilai-nilai keislaman, toleransi, dan empati dapat ditanamkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang semua peserta didik.

Kolaborasi adalah kerja sama yang terstruktur antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan inklusif, kolaborasi berarti adanya koordinasi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, konselor, kepala sekolah, serta orang tua siswa, guna memastikan kebutuhan belajar semua anak terpenuhi. Menurut Friend & Cook (2017), kolaborasi dalam pendidikan inklusif mencakup perencanaan bersama, pengambilan keputusan kolektif, dan tanggung jawab bersama atas keberhasilan siswa.

Dalam perspektif Islam, kolaborasi sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang menekankan kerja sama demi tercapainya tujuan mulia.

Dasar hukum kolaborasi dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, antara lain:

- QS. Al-Maidah [5]: 2: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...”* Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam hal kebaikan.
- QS. Ali Imran [3]: 104: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...”* Ayat ini menekankan pentingnya adanya kelompok yang bekerja sama dalam menegakkan kebaikan.
- Hadis Nabi SAW: *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta, kasih sayang, dan empati antara mereka adalah seperti satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit.”* (HR. Muslim). Hadis ini menjadi landasan pentingnya solidaritas dan kolaborasi.

Kolaborasi guru dan orang tua mencakup beberapa hal berikut:

1. Perencanaan pembelajaran – guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai kebutuhan belajar anak.
2. Pemantauan perkembangan anak – orang tua berperan sebagai mitra dalam memberikan feedback kepada guru terkait kondisi anak di rumah.
3. Penguatan nilai agama dan karakter – nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat di rumah, sehingga anak mendapat konsistensi pendidikan.
4. Dukungan emosional dan motivasi – guru memberikan bimbingan akademik, sementara orang tua memperkuat aspek emosional dan spiritual.
5. Penyelesaian masalah bersama – jika ada hambatan dalam belajar, guru dan orang tua mencari solusi secara kolektif.

Beberapa model implementasi di Lembaga Pendidikan

- Sekolah/Madrasah: kolaborasi dilakukan melalui rapat guru, pertemuan wali murid, serta forum komunikasi sekolah.
- Pesantren: kolaborasi antara kyai, ustadz, dan wali santri dilakukan melalui pengajian rutin, musyawarah, dan laporan perkembangan santri.
- Perguruan Tinggi: dosen bekerja sama dengan orang tua mahasiswa dalam kasus khusus, serta dengan dosen lintas mata kuliah untuk memastikan pembelajaran inklusif berjalan optimal.

E. Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif

Guru merupakan aktor utama dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Dalam pendidikan inklusif, guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus agar mampu menghadapi keragaman peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan pembelajaran yang ramah, adil, serta sesuai dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, kompetensi guru tidak hanya mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), tetapi juga keterampilan diferensiasi pembelajaran, pemahaman psikologi anak, serta

kemampuan beradaptasi dengan berbagai kebutuhan khusus siswa.

Menurut Florian & Black-Hawkins (2011), guru inklusif harus memiliki *inclusive pedagogy*, yakni pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan semua siswa tanpa terkecuali.

Islam memberikan landasan normatif tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui ilmu pengetahuan:

- QS. Al-Mujadilah [58]: 11: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”* Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu dan meningkatkan kualitas diri adalah kewajiban.
- QS. Az-Zumar [39]: 9: *“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Ayat ini menunjukkan keutamaan orang berilmu.
- Hadis Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَّهُ
(رواه الطبرني والبيهقي)

“Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sebaik-baiknya).” (HR. Baihaqi).

Ayat dan hadis tersebut menegaskan pentingnya guru untuk terus meningkatkan kompetensi agar mampu menjalankan tugasnya dengan profesional.

Peningkatan kompetensi guru PAI dalam konteks inklusif dapat diarahkan pada bidang-bidang berikut:

1. Kompetensi Pedagogik – kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inklusif.
2. Kompetensi Profesional – penguasaan materi PAI dan metode pembelajaran diferensiasi.
3. Kompetensi Sosial – kemampuan membangun komunikasi efektif dengan siswa, guru lain, dan orang tua.
4. Kompetensi Kepribadian – menjadi teladan akhlak, empati, dan toleransi.
5. Kompetensi Digital – pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Adapun peningkatan dan pengembangan kompetensi guru dapat diimplementasikan melalui:

- Pelatihan dan workshop terkait strategi pembelajaran inklusif.
- Komunitas belajar guru (*teacher learning community*) yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
- Kolaborasi dengan ahli psikologi, konselor, dan guru pendamping khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
- Pemanfaatan teknologi digital seperti platform e-learning untuk memperluas akses pengetahuan guru.
- Pengembangan kurikulum PAI inklusif yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya.

Analisis Kontekstual

Tema	Tantangan	Solusi
Guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif	mencakup keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan inklusif, serta paradigma lama yang masih menempatkan guru sebagai pusat utama pembelajaran.	pemanfaatan teknologi digital, kurikulum Merdeka Belajar, dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan humanis. Dengan pelatihan berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung, guru dapat bertransformasi menjadi fasilitator sejati yang memberdayakan siswa secara utuh.
Membangun komunikasi efektif dengan peserta didik beragam	<p>-Perbedaan bahasa daerah yang kadang menjadi hambatan pemahaman.</p> <p>-Budaya belajar pasif yang masih menempatkan guru sebagai pusat utama.</p> <p>-Keterbatasan keterampilan komunikasi guru, terutama terkait</p>	<p>-Pelatihan komunikasi untuk guru, khususnya terkait pendekatan inklusif.</p> <p>-Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas interaksi dan partisipasi siswa.</p> <p>-Penguatan kurikulum inklusif yang menekankan pentingnya</p>

	pendidikan inklusif. -Penggunaan teknologi digital yang kadang mengurangi interaksi tatap muka.	komunikasi demokratis. -Kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung kebutuhan komunikasi siswa.
Menjadi teladan sikap toleransi dan empati	masih adanya intoleransi di kalangan pelajar, stereotip negatif, dan sikap diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.	Dengan penguatan pelatihan guru serta dukungan kelembagaan, pendidikan inklusif dapat menjadi wadah utama pembelajaran toleransi dan empati.
Kolaborasi dengan guru lain dan orang tua	-Kurang nya komunikasi efektif antara guru dan orang tua. -Minimnya pelatihan bagi guru tentang strategi kolaboratif. -Perbedaan ekspektasi antara sekolah dan orang tua mengenai pendidikan anak.	-Kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kolaborasi sekolah dan keluarga. -Dukungan teknologi digital yang mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua. -Kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif	<ul style="list-style-type: none">-Kurangnya pelatihan spesifik tentang pendidikan inklusif.-Beban administrasi guru yang tinggi, sehingga mengurangi waktu untuk pengembangan diri.-Keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah terpencil.	<p>melalui kebijakan pemerintah seperti Program Guru Penggerak dan Kurikulum Merdeka, yang mendorong guru untuk lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Dukungan teknologi digital juga membuka kesempatan luas bagi guru untuk mengakses berbagai pelatihan online.</p>
---	---	--

BAB 5

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI INKLUSIF DI KELAS YANG HETEROGEN

Kelas yang heterogen adalah realitas yang tak terhindarkan dalam dunia pendidikan. Di dalam satu kelas, seorang guru PAI akan menjumpai siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, kemampuan kognitif yang bervariasi, gaya belajar yang tidak sama, bahkan ada yang memiliki kebutuhan khusus. Heterogenitas ini, jika tidak dikelola dengan tepat, dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar. Namun sebaliknya, jika dikelola secara inklusif, justru dapat menjadi peluang untuk melatih siswa saling menghargai, bekerja sama, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin (Ainscow, 2007).

Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan ruang belajar adil dan ramah untuk semua. Prinsip inklusif dalam pembelajaran sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menghargai keragaman manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat ini merupakan ayat tentang penciptaan manusia dalam suku dan bangsa yang berbeda untuk saling mengenal, bukan saling menyingkirkan. Ayat ini menjadi dasar bahwa perbedaan di antara siswa adalah sunnatullah. Dalam konteks kelas PAI, guru harus memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan siswa sebagai kekayaan, bukan hambatan.

A. Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran berbasis diferensiasi merupakan strategi yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan siswa. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di kelas heterogen, di mana terdapat perbedaan latar belakang, tingkat kesiapan, serta karakter peserta didik. Tujuan utama diferensiasi adalah menciptakan keadilan dalam pembelajaran, bukan keseragaman, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Tomlinson, 2014).

Dalam Islam, prinsip diferensiasi memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan keberagaman potensi, kedudukan, dan jalan hidup. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya*

Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa Allah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk menguji mereka dengan karunia yang telah diberikan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam kemampuan adalah sunnatullah yang harus dikelola secara bijak dalam pendidikan (Quraish Shihab, 2002). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk tidak menyeragamkan cara belajar siswa, melainkan memberi kesempatan sesuai fitrah dan kapasitas masing-masing.

Secara terminologis, diferensiasi adalah penyesuaian pengajaran berdasarkan perbedaan individu peserta didik dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2014). Diferensiasi bukan berarti menurunkan standar pembelajaran, melainkan memberikan berbagai jalur untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, siswa tetap diarahkan pada capaian kompetensi yang seragam, tetapi melalui cara yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing.

Hall, Strangman, & Meyer (2011) menegaskan bahwa diferensiasi dapat diterapkan pada konten (materi yang diajarkan), proses (cara belajar), produk (hasil belajar), serta lingkungan belajar. Prinsip-prinsip ini selaras dengan nilai Islam tentang *al-tadarruj* (bertahap), *al-'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang), yang menjadi fondasi pendidikan Islam sepanjang zaman (Al-Abrasyi, 1974).

Beberapa contoh implementasi diferensiasi belajar dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan kedalaman materi. Misalnya, pada materi akidah tentang iman kepada malaikat, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberi tambahan bahan berupa tafsir ayat dan hadis-hadis terkait, sementara siswa dengan kemampuan menengah cukup mempelajari ringkasan sifat dan tugas malaikat. Siswa yang masih kesulitan dapat belajar melalui kisah-kisah sederhana tentang keteladanan orang beriman yang menjadikan keyakinannya terhadap malaikat sebagai motivasi untuk berbuat baik. Dengan

demikian, setiap siswa belajar sesuai tingkatannya tanpa kehilangan substansi.

2. Diferensiasi proses menekankan variasi metode pembelajaran sesuai gaya belajar. Dalam materi akhlak kejujuran, misalnya, guru dapat membagi siswa menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yang cenderung auditori diajak mendiskusikan kasus nyata tentang kejujuran, kelompok kedua yang visual membuat poster ajakan menjaga amanah, dan kelompok ketiga yang kinestetik melakukan role play tentang situasi ketika harus memilih antara jujur atau berbohong. Dengan cara ini, siswa tidak dipaksa menyesuaikan diri dengan satu metode yang seragam, tetapi diberi ruang belajar sesuai kecenderungan mereka.
3. Diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan hasil belajarnya dalam bentuk yang bervariasi. Setelah mempelajari tema zakat, misalnya, siswa dapat memilih menulis esai tentang manfaat zakat, membuat komik islami yang menceritakan proses pendistribusian zakat, atau membuat video pendek tentang kesadaran zakat di masyarakat. Variasi produk ini tidak hanya memunculkan kreativitas, tetapi juga membantu guru menilai pemahaman siswa dari berbagai sudut pandang.
4. Diferensiasi lingkungan belajar berhubungan dengan suasana kelas. Guru dapat menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga ada area untuk diskusi kelompok, area belajar mandiri, dan area khusus bagi siswa yang membutuhkan konsentrasi lebih. Pengaturan lingkungan yang ramah ini penting untuk menciptakan atmosfer inklusif yang sesuai dengan prinsip Islam tentang kasih sayang (rahmah) dan penghargaan terhadap setiap individu (Ainscow, 2007).

Diferensiasi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga memiliki basis filosofis dalam ajaran Islam. Prinsip *al-tadarruj* (bertahap) misalnya, tercermin dari proses turunnya syariat Islam yang berlangsung secara perlahan sesuai kesiapan umat. Proses pengharaman khamr yang tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertahap, menjadi bukti nyata pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi

masyarakat. Prinsip ini relevan dengan gagasan Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran harus memperhatikan kesiapan belajar siswa.

Selain itu, konsep *al-'adl* (keadilan) juga menjadi dasar penting. Dalam pembelajaran, keadilan bukan berarti semua diperlakukan sama, tetapi setiap siswa diberi hak sesuai kebutuhannya. Sebagaimana dalam QS. Al-Nahl ayat 90 Allah memerintahkan untuk berlaku adil, maka guru PAI pun dituntut adil dengan memberikan kesempatan belajar yang proporsional.

Prinsip *rahmah* (kasih sayang) pun tidak kalah penting. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang penuh kelembutan. Beliau tidak membebani sahabat dengan hal-hal yang di luar kemampuan mereka, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah, jangan dipersulit; berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari.” (HR. Bukhari-Muslim). Hadis ini memberi landasan moral bahwa pembelajaran diferensiasi adalah wujud nyata kasih sayang guru kepada murid.

B. Pendekatan Kolaboratif (*Cooperative Learning*)

Pendekatan kolaboratif atau *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam pendekatan ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya terhadap keberhasilan dirinya, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Prinsip dasar *cooperative learning* adalah positive interdependence (saling ketergantungan positif), individual accountability (tanggung jawab individu), dan group processing (refleksi kelompok) (Slavin, 2005).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *cooperative learning* memiliki makna yang lebih dalam. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong dalam belajar sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan tolong-menolong dalam

kebaikan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Māidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” Prinsip ini mengajarkan bahwa kerja sama adalah bagian dari ibadah yang bernilai mendidik, baik secara intelektual maupun spiritual.

Penerapan *cooperative learning* dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai model, seperti Jigsaw, *Think-Pair-Share*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), atau *Group Investigation*. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh zakat, guru membagi siswa dalam kelompok, di mana setiap anggota mempelajari satu aspek zakat (jenis zakat, syarat wajib, hikmah, dan distribusi). Selanjutnya, mereka saling mengajarkan materi tersebut dalam kelompok sehingga tercapai pemahaman yang utuh. Model ini tidak hanya melatih pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi.

Selain itu, *cooperative learning* relevan dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang sering mengajarkan sahabat dalam majelis dengan cara diskusi, saling bertanya, dan saling menyampaikan ilmu. Rasulullah juga mendorong terjalinnya ukhuwah dan kebersamaan antar sahabat, sebagaimana sabdanya:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini memberi dasar kuat bahwa kolaborasi adalah bagian dari proses pendidikan Islam.

Pendekatan kolaboratif juga mendukung pembelajaran inklusif di kelas heterogen. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu teman yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana saling belajar. Bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, keterlibatan dalam kelompok memberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif tanpa merasa terasing. Dengan demikian, *cooperative learning* bukan hanya strategi

pembelajaran, tetapi juga sarana internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah, solidaritas, dan empati.

Meskipun demikian, penerapan *cooperative learning* membutuhkan peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru perlu merancang kelompok secara seimbang, mengawasi dinamika kelompok, dan memastikan semua siswa berkontribusi. Tanpa pengelolaan yang baik, *cooperative learning* bisa menjadi dominasi siswa tertentu dan mengabaikan yang lain. Oleh karena itu, penilaian dalam *cooperative learning* harus mencakup aspek individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan antara tanggung jawab personal dan solidaritas bersama (Johnson & Johnson, 2009).

Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dalam PAI tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mendidik siswa menjadi pribadi yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan nilai kebersamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Penggunaan Media yang Ramah untuk Semua Siswa

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif, menarik, dan bermakna. Media tidak hanya berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan, tetapi juga menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media yang digunakan guru harus bersifat inklusif dan ramah bagi semua siswa, sehingga dapat diakses oleh peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, serta kebutuhan yang beragam.

Konsep ini sejalan dengan gagasan *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang agar dapat diakses semua siswa melalui berbagai representasi, keterlibatan, dan ekspresi (Meyer, Rose, & Gordon, 2014). Prinsip ini menuntut guru untuk memilih media yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa jenis media yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Media Visual

Media visual membantu siswa memahami konsep melalui gambar, bagan, diagram, atau poster. Dalam PAI, guru dapat menggunakan peta konsep untuk menjelaskan rukun iman, poster doa sehari-hari, atau ilustrasi tata cara wudhu. Bagi siswa dengan kesulitan membaca teks panjang, media visual mempermudah pemahaman inti materi. Visualisasi juga memperkuat daya ingat siswa karena informasi disajikan secara konkret (Heinich et al., 2002).

2. Media Audio

Media audio seperti rekaman tilawah Al-Qur'an, doa, atau ceramah pendek sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar auditori atau mereka yang mengalami kesulitan visual. Melalui media audio, siswa dapat menginternalisasi bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, mendengar kisah teladan, atau mendalami nasihat moral. Pemanfaatan audio juga mendukung praktik *talaqqi* (mendengar dan menirukan) yang sudah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual menggabungkan aspek suara dan gambar. Video tata cara shalat, film pendek tentang akhlak, atau animasi sejarah Nabi dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Untuk siswa tunarungu, video dilengkapi teks (subtitle); sementara untuk siswa tunanetra, guru dapat menambahkan narasi audio. Dengan demikian, media audiovisual dapat menjangkau lebih banyak gaya belajar dan kebutuhan peserta didik (Sadiman, 2011).

4. Media Interaktif Digital

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pembelajaran PAI. Aplikasi kuis berbasis digital (seperti Quizizz, Kahoot), e-book interaktif, dan Learning Management System (LMS) dapat menyediakan materi dalam berbagai format (teks, audio, video, simulasi). Media ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan pembelajaran adaptif sesuai kecepatan masing-masing peserta didik. Prinsip *personalized learning* yang terkandung dalam media digital sangat sejalan dengan semangat diferensiasi dan inklusi (Anderson, 2010).

Penerapan media ramah sering menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya keterampilan

guru dalam menggunakan teknologi, serta heterogenitas kebutuhan siswa yang sangat beragam. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat:

1. Memanfaatkan media sederhana seperti gambar, papan tulis, dan benda konkret sebelum beralih ke teknologi canggih.
2. Menggunakan sumber daya lokal seperti cerita masyarakat, artefak budaya Islam, atau pengalaman sehari-hari siswa sebagai media pembelajaran.
3. Berlatih dan berkolaborasi dengan guru lain dalam memanfaatkan media digital.
4. Menerapkan prinsip kreatifitas dengan membuat media dari barang bekas atau memodifikasi materi agar lebih mudah diakses siswa.

D. Penyesuaian Metode untuk Kebutuhan Khusus

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas heterogen tidak dapat dilepaskan dari keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus, baik yang bersifat fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Prinsip inklusivitas dalam pendidikan menuntut guru untuk melakukan penyesuaian metode pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh hak belajar yang sama (Ainscow, 2007).

Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah pendidik yang sangat memperhatikan kondisi audiensnya. Beliau menyampaikan ajaran dengan cara yang mudah dipahami sesuai tingkat kemampuan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian ilmu harus disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan peserta didik (Quraish Shihab, 2002).

Penyesuaian metode pembelajaran PAI bagi siswa dengan kebutuhan khusus dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, penyederhanaan instruksi, yaitu guru menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan konkret agar mudah dipahami. Misalnya, dalam mengajarkan doa harian, guru tidak hanya memberi teks panjang, tetapi juga membaginya menjadi potongan pendek yang diulang-ulang.

Kedua, penggunaan metode multisensori, yakni menggabungkan audio, visual, dan kinestetik. Misalnya,

dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru menggunakan audio tilawah (untuk pendengaran), mushaf dengan huruf besar atau berwarna (untuk penglihatan), serta melibatkan gerakan tangan untuk mengingat huruf (untuk kinestetik).

Ketiga, pendampingan individual atau tutor sebaya, di mana siswa dengan kemampuan lebih dapat membantu temannya yang memiliki kesulitan belajar. Pendekatan ini tidak hanya meringankan tugas guru, tetapi juga menumbuhkan empati, solidaritas, dan ukhuwah di antara siswa (Slavin, 2005). Keempat, fleksibilitas dalam partisipasi, yaitu memberikan alternatif cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman. Siswa yang kesulitan berbicara dapat menuliskan jawabannya, siswa yang tidak mampu menulis dapat menjawab secara lisan atau melalui media digital. Dengan demikian, setiap siswa tetap dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya.

Implementasi penyesuaian metode dapat dicontohkan pada materi salat berjamaah. Guru memberikan instruksi umum kepada seluruh siswa, kemudian memberikan bimbingan khusus kepada siswa dengan hambatan motorik untuk menyesuaikan gerakan salat sesuai kemampuan fisiknya. Sementara itu, siswa dengan hambatan konsentrasi dapat diajak fokus melalui pendekatan bertahap, misalnya hanya mengikuti satu atau dua rakaat terlebih dahulu, sebelum kemudian ditingkatkan secara perlahan.

Tantangan dalam penyesuaian metode antara lain adalah keterbatasan waktu, minimnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogisnya melalui pelatihan, berkolaborasi dengan guru pendamping khusus, serta memanfaatkan kreativitas dalam merancang metode sederhana namun efektif.

Dengan demikian, penyesuaian metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan bentuk implementasi nyata dari pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi PAI, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

E. Penilaian Formatif yang Adaptif

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian kognitif siswa, tetapi juga memantau perkembangan afektif dan psikomotorik, seperti sikap keagamaan, akhlak, dan keterampilan ibadah. Salah satu bentuk penilaian yang relevan dengan prinsip inklusif adalah penilaian formatif yang adaptif, yaitu penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan, fleksibel, serta disesuaikan dengan keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Black & Wiliam, 2009).

Secara pedagogis, penilaian formatif berfungsi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, sementara siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahamannya. Dengan kata lain, penilaian formatif bukan sekadar alat ukur, melainkan sarana *assessment for learning*, yakni penilaian untuk membantu proses belajar (Sadler, 1989).

Dalam Islam, prinsip penilaian formatif dapat dikaitkan dengan konsep *hisbah* (pengawasan) dan *muhasabah* (evaluasi diri). Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini mengandung makna pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai sarana perbaikan diri. Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran seyogianya menanamkan budaya refleksi ini dalam proses pendidikan.

Penilaian formatif yang adaptif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 1. Jenis Instrumen Penilaian Formatif Adaptif

Jenis Instrumen	Deskripsi	Contoh dalam PAI	Kesesuaian untuk Siswa
Kuis singkat	Pertanyaan cepat untuk mengecek pemahaman	Kuis lisan tentang rukun iman, tes digital tentang doa harian	Siswa dengan kemampuan kognitif bervariasi
Observasi sikap	Guru mencatat perilaku siswa selama kegiatan	Mengamati sikap disiplin saat shalat berjamaah, kepedulian dalam kegiatan sosial	Siswa dengan kebutuhan afektif/karakter
Jurnal refleksi	Siswa menulis pengalaman atau refleksi nilai agama	Catatan tentang pengalaman menjaga kejujuran di rumah	Siswa reflektif, termasuk yang sulit mengungkapkan secara lisan
Portofolio karya	Kumpulan produk belajar siswa	Poster akhlak mulia, rekaman hafalan doa, catatan kajian kitab	Siswa kreatif, visual, auditori
Penilaian proyek	Penilaian berbasis aktivitas nyata	Proyek sedekah kelas, pembuatan vlog dakwah, atau bakti sosial	Siswa kinestetik dan sosial
Peer assessment	Penilaian oleh teman sebaya	Siswa menilai	Mendorong kerja sama dan empati

		kerja sama dalam kelompok diskusi fiqh	
Tes adaptif digital	Penilaian menggunakan aplikasi yang menyesuaikan tingkat soal	Quizizz dengan level soal berbeda tentang zakat	Siswa dengan kemampuan heterogen

Keunggulan penilaian adaptif adalah memberi ruang bagi siswa untuk menampilkan pemahamannya dengan cara yang sesuai potensinya. Siswa dengan keterbatasan menulis dapat menjawab secara lisan, sementara siswa yang lebih kreatif dapat menunjukkan pemahaman melalui karya visual atau digital. Dengan demikian, setiap siswa dihargai keberagamannya dan tidak dipaksa dalam satu standar ekspresi.

Namun, implementasi penilaian adaptif juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, serta kompetensi guru dalam merancang instrumen yang variatif. Solusinya adalah dengan memanfaatkan teknologi digital (aplikasi kuis interaktif, e-portofolio), serta kolaborasi antar guru dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penilaian formatif yang adaptif dalam PAI bukan hanya sarana mengukur hasil belajar, melainkan juga wujud implementasi nilai Islam yang menekankan pada *tarbiyah* (pendidikan yang bertahap), *rahmah* (kasih sayang), dan *'adl* (keadilan). Penilaian ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang, memperbaiki diri, dan mencapai tujuan pembelajaran agama secara lebih bermakna.

BAB 6

PAI UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan inklusif, PAI memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam kerangka pendidikan inklusif, PAI memiliki misi strategis untuk memastikan setiap anak dapat memperoleh akses terhadap pendidikan agama sesuai dengan hak asasi manusia yang dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan (Republik Indonesia, 2003).

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Keragaman ini menuntut guru PAI untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif. Menurut Ainscow, Booth, dan Dyson (2006), pendidikan inklusif hanya dapat terwujud jika guru mampu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan potensi dan hambatan peserta didik. Oleh karena itu, pengajaran PAI bagi ABK memerlukan asesmen awal untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mereka secara komprehensif.

Di sisi lain, implementasi PAI bagi ABK masih menghadapi tantangan. Banyak guru PAI belum memiliki kompetensi khusus dalam merancang kurikulum adaptif maupun dalam menggunakan metode pembelajaran yang ramah bagi ABK (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multi-sensori dan media khusus dapat membantu siswa ABK memahami materi PAI dengan lebih baik (Sutrisno, 2019).

Pendidikan agama bagi ABK tidak semata menyangkut penguasaan materi kognitif, melainkan juga menyentuh aspek moral dan spiritual. Huda (2020) menekankan bahwa siswa berkebutuhan khusus tetap membutuhkan penguatan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara positif. Dalam proses ini, peran shadow teacher menjadi sangat penting untuk menjembatani komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan inklusif.

A. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Setiap siswa memiliki kondisi unik yang dipengaruhi oleh faktor fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun lingkungan. Oleh karena itu, guru PAI tidak dapat menggunakan pendekatan seragam sebagaimana pada siswa reguler, melainkan harus melakukan pemetaan yang komprehensif terhadap potensi dan hambatan belajar masing-masing siswa (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Proses identifikasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa, kesulitan yang dihadapi, gaya belajar yang sesuai, serta dukungan yang dibutuhkan. Dengan melakukan identifikasi, guru dapat menyusun rancangan pembelajaran yang inklusif dan relevan. Direktorat Pendidikan Khusus (2017) menegaskan bahwa tanpa adanya pemetaan kebutuhan yang jelas, pembelajaran inklusif cenderung bersifat formalitas dan tidak mampu menjawab tantangan yang dihadapi ABK.

Dalam konteks PAI, identifikasi kebutuhan belajar akan membantu guru memahami apakah siswa lebih membutuhkan penguatan pada aspek ibadah praktis, penguasaan bacaan Al-Qur'an, atau internalisasi nilai-nilai moral. Misalnya, bagi siswa tunanetra, kebutuhan utamanya adalah media Al-Qur'an Braille dan pembiasaan ibadah melalui bimbingan langsung; sementara bagi siswa tunarungu, fokus utama terletak pada penggunaan bahasa isyarat dalam memahami doa dan materi keislaman (Huda, 2020).

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa ABK, di antaranya:

1. Observasi Langsung di Kelas

Observasi merupakan teknik paling mendasar dan praktis dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa ABK. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran, bagaimana mereka merespon instruksi, berinteraksi dengan teman, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Melalui observasi, guru dapat mengenali hambatan yang muncul, seperti kesulitan mengikuti shalat berjamaah, keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, atau kendala memahami materi akhlak. Menurut Direktorat Pendidikan Khusus (2017), observasi sistematis memungkinkan guru menemukan pola kesulitan maupun potensi siswa secara lebih objektif.

2. Wawancara dengan Orang Tua atau Wali

Keluarga merupakan sumber informasi penting tentang kondisi siswa di luar sekolah. Guru dapat melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui riwayat tumbuh kembang anak, kebiasaan ibadah di rumah, serta gaya belajar yang cenderung efektif. Misalnya, beberapa siswa autistik mungkin lebih mudah menghafal doa melalui lagu atau repetisi yang konsisten di rumah. Informasi ini sangat membantu guru PAI dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang selaras antara sekolah dan rumah (Sutrisno, 2019).

3. Tes Diagnostik

Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam aspek tertentu. Dalam PAI, tes ini dapat

berupa uji kemampuan membaca huruf hijaiyah, menghafal doa-doa pendek, memahami rukun iman dan rukun Islam, atau keterampilan melaksanakan ibadah sederhana. Tes bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya menggunakan kartu bergambar untuk tunarungu atau Al-Qur'an Braille untuk tunanetra. Ainscow, Booth, dan Dyson (2006) menekankan bahwa tes diagnostik yang disesuaikan mampu memberi gambaran nyata tentang titik awal yang harus dijadikan pijakan pembelajaran.

4. Portofolio dan Catatan Perkembangan

Guru dapat menyimpan rekaman hasil kerja siswa, seperti tulisan doa, hafalan yang sudah dikuasai, atau catatan perilaku keagamaan sehari-hari. Portofolio ini bukan hanya berfungsi sebagai dokumen penilaian, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kemajuan dan hambatan. Dengan portofolio, guru dapat membandingkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan menyesuaikan rencana pembelajaran berikutnya (Huda, 2020).

5. Kolaborasi dengan Profesional

Dalam beberapa kasus, identifikasi membutuhkan kerja sama lintas bidang. Guru PAI dapat berkoordinasi dengan psikolog, terapis wicara, atau guru pendamping khusus untuk memperoleh hasil asesmen yang lebih komprehensif. Misalnya, laporan psikologis dapat membantu guru memahami tingkat konsentrasi siswa ADHD, sehingga strategi pembelajaran PAI dapat menekankan penggunaan metode singkat, interaktif, dan berbasis aktivitas fisik. Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keterpaduan antarprofesi dalam mendukung pembelajaran ABK (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Identifikasi kebutuhan belajar siswa ABK tidak hanya terbatas pada penguasaan akademik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang kebutuhan spiritual dan emosional mereka. Proses identifikasi yang baik akan menghasilkan data yang akurat sehingga pembelajaran PAI dapat dirancang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna.

B. Adaptasi Kurikulum PAI untuk Siswa ABK

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta cara penyelenggaraan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), kurikulum yang berlaku tetap merujuk pada standar nasional, tetapi perlu dilakukan adaptasi agar sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Adaptasi ini bukan dimaksudkan untuk menurunkan kualitas, melainkan untuk memberikan keadilan belajar (*equity*), sehingga semua peserta didik memperoleh pengalaman religius yang bermakna sesuai potensinya (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Adaptasi kurikulum PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) harus berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu agar tidak sekadar menjadi modifikasi teknis, melainkan perubahan yang benar-benar menjamin kebermaknaan pembelajaran. Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang menekankan keadilan (*equity*), bukan sekadar kesetaraan formal (*equality*) (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

1. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi nyata siswa. Guru diberi ruang untuk mengubah metode, strategi, bahkan urutan materi sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Misalnya, bagi siswa tunanetra, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak harus melalui metode iqra' cetak, tetapi dapat menggunakan Al-Qur'an Braille atau media audio. Fleksibilitas juga menyangkut waktu; guru dapat memperpanjang durasi latihan doa bagi siswa tunagrahita yang membutuhkan pengulangan lebih banyak (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

2. Prinsip Individualitas

Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan dan karakteristik unik. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu disesuaikan secara individual, bukan sekadar pendekatan klasikal.

Prinsip ini sering diwujudkan dalam bentuk *Individual Education Program* (IEP), yaitu rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk satu siswa berdasarkan asesmen awal. Misalnya, tujuan pembelajaran akhlak untuk siswa dengan autisme bisa lebih difokuskan pada pembiasaan perilaku sederhana seperti mengucapkan salam, dibandingkan materi konseptual yang abstrak (Huda, 2020).

3. Prinsip Relevansi

Materi PAI yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari siswa. Relevansi ini penting agar pembelajaran tidak sekadar teoritis, tetapi dapat diterapkan secara nyata. Sebagai contoh, bagi siswa tunadaksa yang memiliki keterbatasan gerak, materi tentang wudhu dapat dilengkapi dengan pembelajaran tayammum sebagai alternatif. Hal ini memastikan bahwa siswa memahami ajaran Islam sesuai dengan realitas kehidupannya (Sutrisno, 2019).

4. Prinsip Kebermaknaan

Kebermaknaan berarti pembelajaran PAI harus memberikan dampak langsung pada perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Materi yang diajarkan hendaknya disampaikan dengan cara yang membuat siswa merasa terlibat, bukan sekadar menerima. Misalnya, guru tidak hanya menjelaskan makna kejujuran secara lisan, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan role play sederhana, seperti bermain jual-beli dengan praktik berkata jujur. Dengan demikian, nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami (Huda, 2020).

5. Prinsip Keterpaduan

Selain empat prinsip di atas, penting pula menekankan keterpaduan. Artinya, adaptasi kurikulum PAI tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dengan dukungan lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidikan agama akan lebih bermakna jika diinternalisasi secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru PAI, *shadow teacher*, dan orang tua sangat diperlukan (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Adaptasi kurikulum PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) merupakan upaya strategis agar proses pembelajaran tetap inklusif, relevan, dan bermakna. Adaptasi tidak berarti “mengurangi” esensi ajaran agama, melainkan menyesuaikan target, materi, metode, dan penilaian agar dapat dijangkau oleh kemampuan siswa. Bentuk adaptasi ini dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama: tujuan, materi, proses, dan penilaian (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

1. Adaptasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI yang dirumuskan dalam kurikulum nasional sering kali bersifat umum dan berlaku bagi seluruh siswa. Bagi ABK, tujuan tersebut perlu diadaptasi agar lebih spesifik, realistis, dan terukur. Misalnya: Untuk siswa tunarungu, tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah dan pemahaman arti sederhana, sementara aspek pelafalan tajwid tidak menjadi prioritas. Untuk siswa tunagrahita, tujuan pembelajaran akhlak dapat difokuskan pada pembiasaan perilaku Islami sederhana seperti mengucapkan salam atau menjaga kebersihan. Dengan demikian, setiap tujuan menjadi lebih sesuai dengan kapasitas anak, tanpa mengurangi nilai religius yang ingin ditanamkan (Huda, 2020).

2. Adaptasi Materi

Materi PAI pada dasarnya mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Namun, bagi siswa ABK, materi tersebut perlu disederhanakan atau dipilih bagian yang paling esensial. Bentuk adaptasi materi dapat berupa:

- a. Penyederhanaan konsep abstrak menjadi konkret. Misalnya, konsep iman kepada Allah diperkenalkan melalui pengamatan ciptaan Allah seperti alam, tumbuhan, dan hewan (Sutrisno, 2019).
- b. Pemilihan materi esensial. Misalnya, doa-doa pendek sehari-hari lebih diutamakan dibanding hafalan doa panjang.

- c. Visualisasi materi. Untuk siswa tunarungu, kisah nabi dan sahabat dapat disampaikan melalui komik bergambar atau video dengan bahasa isyarat.
- d. Media alternatif. Untuk siswa tunanetra, materi Al-Qur'an menggunakan Braille atau rekaman audio.

Adaptasi materi ini bertujuan agar siswa tetap dapat memahami inti ajaran Islam sesuai dengan kondisi mereka.

3. Adaptasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan ruang fleksibilitas terbesar dalam adaptasi kurikulum. Guru PAI perlu menggunakan pendekatan yang bertahap, multisensori, dan berbasis pengalaman nyata. Beberapa strategi yang dapat dilakukan:

- a. *Scaffolding* (bertahap). Materi yang sulit dipecah menjadi unit-unit kecil. Misalnya, sebelum mengajarkan wudhu secara lengkap, guru terlebih dahulu melatih siswa mencuci tangan dengan benar.
- b. Metode multisensori. Guru menggunakan kombinasi indra (visual, auditori, kinestetik). Misalnya, doa sebelum makan diajarkan dengan mendengarkan audio (auditori), melihat teks/gambar (visual), dan mengulang bersama (kinestetik).
- c. Penggunaan waktu tambahan. Siswa tunagrahita atau autistik memerlukan pengulangan lebih lama untuk menguasai materi tertentu.
- d. Pendekatan kolaboratif. Guru dapat melibatkan shadow teacher dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa sederhana.

Proses ini memungkinkan siswa ABK belajar dalam ritme mereka sendiri tanpa merasa terbebani (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

4. Adaptasi Penilaian

Penilaian merupakan salah satu aspek penting yang harus disesuaikan agar lebih adil bagi ABK. Alih-alih hanya menilai hasil akhir, penilaian harus berorientasi pada kemajuan individu (*individual progress assessment*). Bentuk adaptasinya meliputi:

- a. Penilaian berbasis portofolio. Misalnya, kumpulan hasil kerja siswa seperti tulisan doa, catatan hafalan, atau rekaman bacaan Al-Qur'an.
- b. Penilaian berbasis praktik. Misalnya, siswa dinilai dari kemampuan melakukan wudhu, shalat sederhana, atau mengucapkan salam.
- c. Penilaian observasional. Guru mencatat perubahan perilaku siswa dalam hal ibadah, akhlak, dan interaksi sosial.
- d. Penilaian naratif. Guru menyampaikan deskripsi perkembangan siswa secara kualitatif, bukan hanya angka.

Dengan penilaian adaptif, siswa ABK dapat diapresiasi sesuai dengan usaha dan progres mereka, bukan dibandingkan dengan standar siswa reguler (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

C. Media dan Metode Khusus untuk Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) menuntut kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media serta metode. Media dan metode bukan sekadar alat bantu, tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks ABK, media dan metode harus bersifat adaptif, multisensori, dan individualistik, sehingga dapat mengakomodasi berbagai hambatan belajar (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media dan metode yang tepat. Media dan metode di sini bukan sekadar alat bantu tambahan, melainkan sarana utama agar materi agama dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan sesuai dengan kapasitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa ABK memiliki ragam hambatan belajar yang menuntut pendekatan multisensori, yaitu melibatkan lebih dari satu indra dalam proses belajar. Misalnya, siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam mendengar lebih efektif menggunakan media visual seperti gambar, kartu kata, video dengan teks atau bahasa isyarat. Sebaliknya, siswa tunanetra

lebih banyak mengandalkan media audio berupa rekaman doa atau bacaan Al-Qur'an, serta media taktil seperti Al-Qur'an Braille dan huruf hijaiyah timbul. Penggunaan media yang sesuai tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa difasilitasi sesuai kebutuhannya (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Lebih jauh, perkembangan teknologi menghadirkan peluang besar dalam mendukung pembelajaran PAI bagi ABK. Aplikasi digital yang menyediakan pembelajaran doa, huruf hijaiyah interaktif, atau video islami dengan fitur teks dan suara dapat membantu siswa belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Guru juga dapat menggunakan perangkat sederhana seperti perekam suara untuk mengulang doa atau bacaan yang harus dihafalkan siswa. Media lingkungan nyata juga tak kalah penting. Masjid, mushalla, atau kegiatan keagamaan di sekitar sekolah dapat dijadikan laboratorium praktik ibadah yang memungkinkan siswa ABK mengalami secara langsung proses spiritualitas, misalnya mengikuti shalat berjamaah dengan pendampingan atau belajar praktik wudhu di tempat berwudhu sekolah (Huda, 2020).

Selain media, metode pembelajaran juga memerlukan adaptasi. Metode demonstrasi menjadi pilihan utama karena siswa ABK cenderung lebih mudah memahami konsep agama melalui peragaan langsung. Guru dapat menunjukkan tata cara wudhu secara bertahap, mempraktikkan gerakan shalat dengan pelan, atau memperlihatkan proses tayammum menggunakan debu yang benar. Siswa kemudian diarahkan untuk menirukan secara berulang hingga terbiasa. Metode latihan berulang (*drill*) juga sangat efektif, khususnya bagi siswa dengan hambatan intelektual atau autisme yang membutuhkan pengulangan agar terbentuk kebiasaan. Misalnya, doa sebelum makan dilatih setiap hari hingga menjadi bagian dari rutinitas siswa.

Metode bercerita (*storytelling*) juga berperan penting dalam menanamkan nilai akhlak. Kisah para nabi dan sahabat yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan dibantu dengan gambar atau boneka dapat membantu siswa memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkuat

keterampilan sosial dan akhlak praktis, metode bermain peran (*role play*) sangat sesuai. Misalnya, siswa diajak bermain peran menjadi imam dan makmum dalam shalat, atau melakukan simulasi jual-beli untuk menanamkan nilai kejujuran. Dengan *role play*, siswa ABK tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2019).

Metode lain yang tak kalah penting adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks ini, guru membawa siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan di luar kelas, misalnya menghadiri shalat Jumat, mengikuti doa bersama keluarga sekolah, atau berpartisipasi dalam pesantren kilat. Pengalaman nyata ini memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam bukan sekadar teori, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa ABK dengan demikian dapat merasakan makna spiritualitas secara langsung, bukan hanya mendengar atau membaca penjelasan guru (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006). Integrasi media dan metode menjadi kunci dalam pembelajaran PAI bagi ABK. Guru tidak dapat hanya mengandalkan satu jenis media atau satu metode, melainkan harus mengombinasikan keduanya agar saling melengkapi. Metode demonstrasi misalnya, akan lebih efektif bila didukung dengan media visual berupa video atau poster langkah-langkah wudhu. Begitu juga metode bercerita akan lebih hidup bila diperkaya dengan komik islami bergambar. Kreativitas guru dalam mengintegrasikan media dan metode akan menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna.

Dengan demikian, media dan metode khusus dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus bukanlah sekadar variasi teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi pedagogis yang humanis dan inklusif. Melalui media yang adaptif dan metode yang sesuai, guru PAI dapat memastikan bahwa setiap siswa, dengan segala keterbatasannya, tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenal Allah, menjalankan ibadah, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

D. Penguatan Aspek Moral dan Spiritual Siswa ABK

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang kuat. Hal ini menjadi semakin penting ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Mereka, sebagaimana peserta didik lainnya, memiliki fitrah religius dan kebutuhan untuk mengenal Tuhannya, menjalankan ibadah, serta menginternalisasi nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, penguatan aspek moral dan spiritual bagi siswa ABK merupakan inti dari pembelajaran PAI yang inklusif (Huda, 2020).

Penguatan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai Islami yang sederhana dan aplikatif. Guru PAI bersama pendamping dapat membimbing siswa untuk membiasakan ucapan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, serta menghargai sesama teman. Nilai-nilai ini ditanamkan bukan hanya melalui instruksi, melainkan juga melalui keteladanan yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Dengan demikian, siswa ABK belajar moral bukan semata dari pengetahuan, melainkan dari contoh konkret yang mereka alami setiap hari (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

Sementara itu, penguatan spiritual dilakukan melalui pengalaman religius yang nyata dan berulang. Siswa ABK dilatih untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kapasitasnya, misalnya berwudhu, mengikuti shalat berjamaah, atau menghafalkan doa-doa pendek. Guru perlu menekankan pengalaman yang bersifat praktis dan bertahap, karena sebagian siswa ABK lebih mudah memahami melalui aktivitas konkret dibanding penjelasan abstrak. Misalnya, siswa tunagrahita dapat diperkenalkan dengan shalat melalui pengenalan satu gerakan dalam satu waktu, lalu secara bertahap digabungkan menjadi rangkaian ibadah yang utuh (Sutrisno, 2019).

Selain itu, kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para nabi, sahabat, maupun tokoh Islam dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan moral dan spiritual. Storytelling dengan

bahasa sederhana, gambar, atau media audio-visual membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini selanjutnya diperkuat melalui penguatan positif, yaitu pemberian apresiasi dan pujian ketika siswa menunjukkan perilaku religius yang baik, seperti berdoa secara mandiri atau membantu temannya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi internal siswa ABK dalam mengamalkan nilai-nilai Islam (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Tidak kalah penting adalah keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Moral dan spiritual tidak dapat ditanamkan hanya di sekolah, tetapi harus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Guru PAI dapat membangun komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah, seperti melatih doa harian atau praktik ibadah. Keterpaduan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang menjadikan pembinaan moral dan spiritual lebih kokoh dan konsisten (Huda, 2020).

Dengan demikian, penguatan aspek moral dan spiritual bagi siswa ABK tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan, pengalaman nyata, dan dukungan lingkungan. Melalui strategi tersebut, PAI mampu membentuk pribadi siswa ABK yang beriman, berakhlak mulia, dan siap hidup bermasyarakat sesuai kapasitas mereka.

E. Peran Pendamping atau *Shadow Teacher*

Dalam konteks pendidikan inklusif, keberadaan pendamping atau *shadow teacher* memegang peran yang sangat penting, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). *Shadow teacher* berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara guru, siswa ABK, dan lingkungan kelas. Mereka bukan sekadar “pengasuh,” melainkan tenaga pendukung yang membantu siswa mengakses kurikulum, memahami materi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran di kelas reguler (Direktorat Pendidikan Khusus,

2017). Peran *shadow teacher* dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Fasilitator Belajar

Shadow teacher membantu siswa ABK memahami materi yang disampaikan guru dengan cara yang lebih sederhana dan sesuai kebutuhan. Misalnya, ketika guru menjelaskan tata cara wudhu, *shadow teacher* dapat mendampingi siswa secara langsung, memberikan instruksi bertahap, atau menggunakan bahasa isyarat maupun media visual agar lebih mudah dipahami.

2. Pendamping Ibadah dan Pembiasaan Religius

Siswa ABK sering kali membutuhkan pendampingan lebih dalam melaksanakan praktik ibadah. *Shadow teacher* berperan dalam membimbing siswa melakukan doa sehari-hari, berwudhu, atau mengikuti shalat berjamaah. Dengan pendampingan yang konsisten, siswa dapat membentuk kebiasaan religius secara bertahap (Huda, 2020).

3. Role Model Moral dan Spiritual

Selain aspek kognitif, *shadow teacher* juga berperan dalam pembinaan akhlak. Mereka menjadi teladan dalam perilaku Islami sederhana, seperti menyapa dengan salam, menjaga kebersihan, dan bersikap jujur. Dengan interaksi yang intens, siswa ABK lebih mudah meniru perilaku baik yang diperlihatkan pendamping (Ainscow, Booth, & Dyson, 2006).

4. Mediator Komunikasi

Shadow teacher menjadi penghubung antara guru, siswa ABK, dan orang tua. Mereka dapat menyampaikan perkembangan siswa di sekolah kepada orang tua, serta memberikan masukan kepada guru terkait strategi yang paling efektif. Peran ini sangat penting agar pembelajaran PAI berlangsung selaras antara sekolah dan rumah (Sutrisno, 2019).

5. Penguat Partisipasi Sosial

Siswa ABK sering merasa terisolasi dari lingkungan kelas reguler. *Shadow teacher* membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya, misalnya dalam kegiatan kelompok atau kerja sama belajar. Dengan demikian, ABK merasa

diterima dan dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan kelas.

6. Pendukung Guru PAI

Meskipun guru PAI adalah penanggung jawab utama, *shadow teacher* berfungsi sebagai pendukung teknis dalam pembelajaran. Guru dan pendamping perlu bekerja sama secara erat, berbagi peran sesuai kebutuhan, dan menyusun strategi pembelajaran individual (Individual Education Program/IEP). Kolaborasi ini memastikan pembelajaran berjalan inklusif dan efektif (Direktorat Pendidikan Khusus, 2017).

Dengan peran-peran tersebut, *shadow teacher* menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI bagi siswa ABK. Mereka bukan hanya pendamping teknis, melainkan mitra strategis guru dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diakses oleh semua peserta didik, sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing.

BAB 7

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

A. Konsep Moderasi beragama dalam perspektif Islam

Bangsa Indonesia terkenal dengan kaya akan beragam agama dan budaya. "Bhinneka Tunggal Ika" mempunyai makna "berbeda-beda tetapi tetap satu", merupakan prinsip utama dan komitmen bangsa Indonesia dalam mewujudkan perdamaian bangsa. Dalam konteks keberagaman, tercermin dalam kata moderasi beragama dengan tujuan dan peran penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Indonesia mempunyai penduduk muslim terbesar di dunia tentunya banyak menghadapi tantangan dengan munculnya paham-paham ekstrem yang bisa memunculkan berbagai konflik, moderasi beragama hadir sebagai solusi menekankan pada sikap toleransi, inklusif, juga menghargai perbedaan.

Moderasi bermakna konsisten dengan pengertian menjadi manusia yang tengah-tengah (Wasath) yakni sikap humanis dan tidak ekstrem dalam memahami serta menjalankan ajaran Islam yang berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dalam konteks ibadah, iman dan akhlak (ahmad syafi'i, 2022). Islam hadir dalam masyarakat yang majemuk membawa misi prinsip-prinsip Wasathiyah diantaranya yakni tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), musawah (sama), syura (diskusi), Islah (reformasi), aulawiyat (atas prioritas) dan tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif). Semua ini dengan ciri-

ciri sikap nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat (Kementerian Agama RI, 2019:10-17).

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama merupakan suatu konsep dan menjaga keseimbangan dan pemahaman dalam masyarakat majemuk. Konsep ini mendapat perhatian dan penanganan yang serius mengingat Indonesia merupakan bangsa yang beragam dalam agama, budaya, suku, bahasa (Azra, 2020). Moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam wasathiyah atau Islam moderat, yaitu Islam yang mengedepankan perdamaian tanpa kekerasan dan lebih menghindari pada sikap keras, paham-paham ekstrim dan radikalisme.

Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai universal Islam yang menolak pada kekerasan, mengedepankan dialog, dan memprioritaskan kemaslahatan umum (Hidayat, 2021). Lebih diperkuat dalam sejarah Nabi Muhammad SAW mencontohkan moderasi ini dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antaragama hingga kebijakan publik. Terlebih dijelaskan dalam al-Quran QS. Al-Baqarah ayat 143 merupakan salah satu ayat utama yang menjadi dalil moderasi beragama. Ayat ini menegaskan umat Islam sebagai umat pertengahan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat diatas menegaskan bahwa umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang moderat atau tengah-tengah. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, kata 'wasath' berarti pilihan terbaik, adil, dan tidak melampaui batas.

Dasar hukum moderasi beragama dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijma' ulama. Ayat-ayat yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan tolong-menolong menjadi landasan kuat bagi moderasi beragama. Praktik moderasi juga tercermin dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti Piagam Madinah yang menjadi kontrak sosial antara umat Islam dan komunitas lain di Madinah. Piagam ini menjamin kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak warga.

B. Hubungan moderasi beragama dengan inklusivitas

Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris "include" yang berarti menyertakan. Inklusivitas merupakan sikap terbuka, menerima, dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Dalam Masyarakat yang inklusif mengimplementasikan adanya suatu perbedaan juga membangun komunikasi dan interaksi yang positif dan maslahah.

Sifat inklusif menjadi gambaran masyarakat yang memiliki wawasan terbuka akan beragam identitas serta toleransi yang tinggi. Selain itu sifat inklusif mampu menerima dan mudah berinteraksi dengan identitas lain. Dalam masyarakat yang majemuk sangat dibutuhkan sifat dan sikap inklusif dengan menghargai dan merangkul adanya keberagaman budaya, suku, agama tanpa melihat latar belakang dan golongan, hal ini merupakan salah satu indikator terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama dan inklusivitas memiliki hubungan yang bersifat saling mendukung yang tidak bisa dipisahkan dalam mewujudkan masyarakat damai yang banyak di harapkan di kalangan masyarakat. Keseimbangan cara pandang dan kerangka berfikir pemahaman dan penerapan mampu mengekspresikan sikap menghormati, toleransi, saling tolong menolong, damai, moderat, membuka ruang dialog, menciptakan kesepahaman

bersama, tanpa membedakan apapun. Hal ini merupakan salah satu hasil nyata dari penerapan moderasi beragama dalam membentuk masyarakat yang inklusif, moderat (Amru Almu, 2019).

Namun selain itu moderasi beragama pun memiliki urgensi yang luar biasa dalam kehidupan beragama dan berbangsa, yakni memperkuat entitas ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Mengatur keanekaragaman mengenai tafsir agama dengan cara mencerdaskan kehidupan beragama dan merawat bangsa Indonesia dalam potret NKRI. Karena Moderasi ialah budaya Nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling mengasingkan dengan keagamaan lain nya termasuk juga dengan kearifan lokal nya, Tidak saling bertentangan dan selalu menyelesaikan segala sesuatu dengan toleran ((Akhmadi, 2019).

C. PAI sebagai sarana mengurangi intoleransi

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang dinilai mampu mengkonstruksi sekaligus mengantarkan moralitas salah satunya rasa toleransi anak didik dengan baik. Hanya saja, cita-cita ideal itu hingga kini sebatas jargon teoretik semata, yang tidak membumi dalam kehidupan praktis mereka. Keprihatinan itu sangat terlihat ketika cita-cita itu berbenturan dengan trend baru yang berkembang belakangan ini. Sikap acuh, jenuh, memandang remeh dan rendah terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah bagian dari hal yang memprihatinkan bagi konteks pembelajaran moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Belum lagi, tidak sedikit di antara mereka yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam (Tolhah Hasan, Muhammad. (2006), adalah mata pelajaran yang tidak ada hubungan signifikan bagi masa depannya. Cara pandang inilah yang akan melahirkan kecenderungan gaya hidup materialistik, sekuleristik lebih ironisnya sikap intoleransi.

Hampir semua tujuan pendidikan, baik dalam kaca mata pendidikan umum maupun agama selalu mengidealkan terciptanya sikap anak didik yang dewasa. Dewasa intelektualnya, emosionalnya, lebih-lebih spiritualnya. Sebab proses pendidikan

yang hanya menekankan kedewasaan intelektualnya dan mengabaikan kedewasaan emosional serta spiritualnya, akan mencetak manusia yang kehilangan sikap kamanungsaan (manusiawi), solidaritas, toleransi. Secara teoretis, pendidikan agama, utamanya dalam Islam diakui mampu membawa tujuan pendidikan agama secara ideal. Namun dalam faktanya, lembaga pendidikan agama maupun lembaga lain yang berbasis agama sering mengecewakan dan tidak konsisten terhadap misi idealnya.

Sementara, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan Istilah-istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tahdzib, tadrib dan irsyad, masing-masing term tersebut dalam tataran operasionalnya memiliki makna yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa istilah tarbiyah misalnya, adalah istilah yang paling tepat untuk menyebut pendidikan Islam, demikian pandangan Abdurrahman al-Nahlawy (Abdurrahman Al-Nahlawy, 1979). Berbeda dengan Jalal (Abdu al-Fatah al-Jalal , 1977), istilah ta'lim menurutnya lebih memiliki pesan yang luas dan umum jika dibandingkan dengan istilah tarbiyah. Sementara itu pula term ta'dib dalam pandangan Syekh Naquib al-Atas adalah term yang lebih tepat untuk mewakili sebutan pendidikan Islam (Syed Muhammad al-Naquib al-Atas, 1980). Lebih menarik lagi, ketika term-term di atas dikaitkan dengan istilah-istilah dalam Islam, maka akan melahirkan makna yang berbeda pula. Sebut saja misalnya, al-tarbiyah al-Diniyah (keagamaan), al-tarbiyah al-islamiyah (keislaman), atau al-ta'lim al Diny dan al-ta'lim al-Islamy, ternyata term-term tersebut juga akan menimbulkan perspektif baru yang berbeda-beda pula. Hal demikian utamanya jika dibidik dari perspektif historis-sosiologis perkembangan Pendidikan Agama Islam dan memiliki tujuan yang sangat mulia.

Secara umum, Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2004)

Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan agama islam yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada

peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rosulullah Saw. Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (Qs. An-Nahl: 97, al-An'am:132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (Qs. Al-Qashash:77), (Abdul Mujib,dkk, 2006).

Dengan melihat pengertian dan tujuan pendidikan agama islam diatas maka tampak jelas yang ditekankan pada tujuan pendidikan agama islam yaitu usaha terbentuknya moral, sikap intoleransi, kerjasama, saling tolong menolong, dan moderat.

D. Pembelajaran tentang kerukunan umat beragama

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup bermasyarakat yang memiliki agama yang berbeda-beda, dengan saling menghormati, menghargai, terbuka (moderat) dan bekerja sama demi tercapainya kesejahteraan bersama. Kerukunan ini tidak berarti menghilangkan perbedaan keyakinan, tetapi bagaimana perbedaan itu tidak menjadi penghalang dalam menjalin persaudaraandan kerukunan antar umat bergama.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran mempunyai tugas dalam membentuk dan merubah hal-hal yang lebih positif dengan berbagai model, metode dan strategi (integrasi dalam kurikulum, keteladanan guru, kegiatan lintas agama, dan penguatan nilai lokal dan budaya) yang sesuai. Piranti pembelajaran yang harus di perhatikan adalah bagaimana siswa bisa cerdas dalam aspek IQ (intelegence Quotient), SQ (Spiritual Quotient), EQ (Emotional Quotient), (Nata Abuddin, 2003).

Secara eksplisit telah di gambarkan dalam Al Qur'an Surat Al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Yang artinya: “ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan

kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata.”

Maksudnya adalah dengan sistematis dan sistemik agar kiranya semangat nilai-nilai hidup keagamaan menginspirasi pada anak didik maupun kepada masyarakat muslim secara umum. Inti dari ayat ini adalah menjelaskan kepada anak didik akan pentingnya belajar dari kehidupan lebih dahulu. Implementasi ayat ini ialah memahami bagaimana hidup itu, tatkala kita dihadapkan pada tanda-tanda kebesaran Allah, baik berupa makrokosmos maupun mikrokosmos. Inilah dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan penyadaran (tilawah).

Dalam perspektif filosofis, tahap ini disebut sebagai tahap cara hidup atau epistemologi kehidupan. Agar sampainya menghadapi kehidupan yang plural itu, manusia dituntut untuk membangun moralitasnya (tazkiyah), atau aksiologi kehidupan. Sedangkan piranti ideal untuk melengkapi aksiologi kehidupan tersebut memerlukan ilmu pengetahuan (ta'lim), ontologi kehidupan. Beragama pada hakikatnya adalah proses penyadaran (tilawah), dan bukan hanya mengetahui (ta'lim) keagamaan. Oleh karena itu, sistematika ini bisa diteorikan bahwa beragama adalah upaya membangun kesadaran (tilawah/ epistemologi), selanjutnya membangun moralitas (tazkiyah/ aksiologi), dan baru kemudian membangun pengetahuan (ta'lim/ ontologi).

Dalam pembelajaran kerukunan umat beragama tentunya tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis pengetahuan an sich (ta'lim/ontologi), tetapi juga pada pembiasaan sikap dengan membangun kesadaran (tilawah/epistemologi) dan selanjutnya membangun moralitas tindakan nyata (tazkiyah/ aksiologi) , seperti saling menghargai, menolong tanpa memandang agama, serta menjaga toleransi.

E. Studi kasus keberhasilan moderasi dalam PAI

Beberapa contoh studi kasus keberhasilan moderasi dalam PAI, misalakan: dalam suatu lembaga/sekolah terdapat beberapa siswa yang beragama non muslim, dari latar belakang budaya dan sosial yang beragam pula.. Kondisi ini menuntut pihak sekolah,

khususnya guru PAI, untuk menanamkan sikap moderat agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan kondusif.

Dalam menjalankan tugas tersebut lembaga dan semua pihak khususnya guru PAI tentunya mengembangkan suatu program yang berintegrasi dengan PAI, misalkan; dialog lintas agama, Proyek layanan masyarakat, pembelajaran berbasis kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler moderasi.

Dari pelaksanaan program tersebut, terlihat beberapa hasil nyata yaitu; meningkatnya sikap toleransi siswa, terbentuknya agen perubahan, pengurangan konflik internal.

Keberhasilan moderasi dalam lembaga menunjukkan bahwa pendekatan integratif—antara pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan sosial—sangat efektif menanamkan nilai moderasi. Guru PAI berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membimbing siswa untuk beragama dengan sikap seimbang, toleran, dan tidak ekstrem.

BAB 8

PAI DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIGIUS

A. Realitas keberagaman budaya dan agama di Indonesia

Sejak Indonesia lahir itulah adanya realitas keberagaman yang tidak dapat di pungkiri berbagai macam suku, agama, golongan, ras, daerah, dan lain-lain. Melihat keadaan yang demikian diperlukan konsep yang dapat dipakai untuk merekatkan bangunan Indonesia. Sebagai umat yang diutus menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, gereja perlu keluar dari kegiatan-kegiatan yang hanya berfokus pada ritus atau peribadatan. Gereja yang juga merupakan bagian dari masyarakat perlu meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, seperti kemiskinan, masalah ekologi, dan intoleransi antar umat beragama. Terlebih di Indonesia, dengan konteks masyarakat yang majemuk gereja tidak hanya harus mampu menyesuaikan diri. Lebih dari itu, gereja harus turut berperan aktif dalam menjaga dan merawat keutuhan bangsa Indonesia tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, ataupun golongan lainnya (Abdurrahman Wahid,1997).

Selain itu, Indonesia juga memiliki enam agama resmi yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta kepercayaan lokal yang masih berkembang di berbagai daerah. Realitas keberagaman ini menjadi identitas khas Indonesia sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa.

Keberagaman budaya dan agama merupakan globalisasi di Indonesia yang seringkali menghadapi ujian berupa konflik sosial, intoleransi, dan gesekan antar kelompok. Oleh karena itu, pemahaman mengenai realitas keberagaman ini penting agar dapat membangun sikap damai, toleransi, persaudaraan, moderat dan semangat kebangsaan.

Bentuk keberagaman budaya di Indonesia tampak dalam aspek bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, pakaian tradisional, sistem kekerabatan, hingga kuliner. Contohnya, batik sebagai warisan budaya Jawa telah diakui UNESCO, tarian Saman dari Aceh, hingga tradisi Ngaben di Bali. Semua ini menunjukkan betapa kayanya identitas budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, bahasa daerah juga menjadi kekayaan yang luar biasa. Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Dayak, dan lainnya merefleksikan jati diri masyarakat setempat. Meski demikian, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa pemersatu yang menjaga komunikasi lintas budaya tetap berjalan dengan baik.

Praktik keagamaan di Indonesia juga memperlihatkan akulturasi dengan budaya lokal. Misalnya, upacara Ngaben dalam Hindu di Bali, Grebeg Maulud di Jawa, dan tradisi Cap Go Meh bagi masyarakat Tionghoa. Akulturasi ini memperlihatkan harmoni antara kepercayaan dan budaya lokal.

Keberagaman agama dan budaya juga terjadinya praktek akulturasi keagamaan ke dalam budaya lokal terjadi di masyarakat Ngadas Poncokusumo, Bromo Malang menggambarkan adanya fenomena perjumpaan multientitas budaya dan agama yang sangat unik. Keunikan itu bukan saja tampak dari aspek akulturasi mengenai unsur-unsur dan ruang lingkup nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam secara ontologis, namun keunikan akulturasi juga terjadi pada nilai-nilai budaya dan agama secara epistemologis. Lebih dari itu, keunikan akulturasi juga terlihat pada makna dan kontribusi nilai-nilai Islam bagi masyarakat yang melingkupinya (aksiologis).

Fenomena sosiologis keragaman agama , baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, maupun aliran kepercayaan yang terdapat di kawasan Ngadas Poncokusumo Bromo Malang

yang sangat menggembirakan. Pola relasi adaptif dan kompromistis, baik antar agama-agama maupun dengan budaya lokal dan semua agama di kawasan tersebut. Hubungan antar agama-agama dan hubungan antar budaya dan agama selama ini terjalin dengan rukun dan damai. Ekspresi perilaku kekerasan beragama yang banyak terjadi di mana-mana, tidak ditemukan di kawasan Ngadas Poncokusumo Malang namun yang terjadi justru sebaliknya. Menurut pengakuan para tokoh agama di lingkungan kawasan Ngadas Poncokusumo Malang di antaranya Bapak Rokhim (Wawancara, 21 Agustus 2018), dalam salah satu wawancaranya terkait bagaimana pola relasi masyarakat Ngadas Poncokusumo dalam mengkonstruksi keberagaman agama dan budaya lokal.

B. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI

Toleransi (tasamuh) merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam dan sesuai dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an telah dijelaskan untuk mendorong dan menghormati perbedaan (QS. Al-Hujurat: 13) dan tidak memaksakan keyakinan (QS. Al-Baqarah: 256). Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap toleran terhadap umat Yahudi dan Nasrani di Madinah. Dengan demikian, toleransi bukanlah konsep asing, melainkan nilai yang inheren dalam ajaran Islam.

Sikap toleransi dalam Kemajemukan dan keberagaman etnis, ras, adat, suku, budaya, bahasa dan agama ini, bukan hanya sebagai sebuah kebanggaan semata tetapi hal itu dapat menjadi ancaman dan tantangan dari sebuah kemajemukan dan keberagaman itu sendiri. Salah satunya konflik atau pertentangan yang muncul atas nama agama menjadi salah satu hal marak terjadi di masyarakat (Saraswati, 2013: 186). Seperti halnya kesenjangan antara kelompok agama satu dengan yang lainnya yang sering kali di suarakan melalui faktor mayoritas dan minoritas.

Dengan adanya integrasi dan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI ini akan membentuk karakter siswa untuk menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang beragam dan majemuk. Dalam proses pembelajarannya juga menyadarkan

siswa melihat realitas bahwa kita hidup dalam keberagaman dan kemajemukan. Dengan mengintegrasikan dan implemntasikan nilai-nilai toleransi didalam kurikulum PAI dalam semua jenjang pendidikan diharapkan dapat membentuk pengetahuan, perilaku dan sikap peserta didik dalam rangka menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai representasi dan output (hasil) pembelajaran.

C. Penggunaan pendekatan dialog lintas agama

Dialog lintas agama dapat dipahami sebagai proses komunikasi antara pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan membangun pemahaman bersama, mengurangi prasangka, serta menemukan titik temu dalam kehidupan sosial (Abdurrahman Mas'ud Dan Salim Ruhana, 2012). Dialog ini bukanlah upaya untuk menyamakan doktrin agama, tetapi lebih pada membangun sikap toleransi dan kerja sama dalam masalah kemanusiaan.

Landasan dan pemikiran dialog antar agama yang dimaksud adalah pemikiran mendasar dalam pencarian mufakat dengan tujuan penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan beragama. Dalam pemikiran dialog antar agama menawarkan berbagai pemikiran yang mendasar dalam tujuan menyatukan umat manusia tanpa terkecuali, meski dalam wadah agama-agama yang berbeda. Mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, tolong menolong, mengembangkan rasa saling menghormati hak-hak setiap manusia.

Dalam mewujudkan hal tersebut diatas sikap toleransi, saling menghargai, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, tolong menolong, perlu adanya suatu pendekatan yang sesuai agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan, antara lain: dengan dialog kegamaan, dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog beberapa pengalaman juga dengan pendekatan akulturasi dan pendekatan normatif (Roibin, 2017). Pendekatan normatif berarti memandang agama itu mutlak dari segi ajaran pokok dan asli yang bersumber dari Tuhannya. Dengan kata lain pendekatan normatif adalah pendekatan yang menggunakan pisau analisis

teks keagamaan yang belum tersentuh oleh produk-produk penalaran maupun pemikiran manusia. Oleh karenanya pendekatan tersebut bersifat tekstual dan kurang memberikan ruang pemahaman kontekstual bagi para pengkaji agama. Sedangkan teologis yang dimaksud dalam terma di atas berperan sebagai penguat dalam sebuah pendekatan. Normatif teologis berarti secara ontologis mengkaji pada sumber-sumber otoritatif teks keagamaan dengan pendekatan nalar teosentris yang bersifat deduktif. Pendekatan yang benar-benar memisah antara wilayah wahyu dan nalar kemanusiaan.

D. Pengayaan materi PAI dengan konteks budaya lokal.

Dalam Permenag RI Nomer 2 Tahun 2008 menjelaskan: Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. AlQur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan

berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Namun, dalam proses pembelajarannya, PAI seringkali masih bersifat normatif dan tekstual. Padahal, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengayaan materi.

Pentingnya Integrasi PAI dengan Budaya Lokal adalah untuk; (a) Mempermudah pemahaman siswa yaitu Peserta didik lebih mudah memahami materi PAI jika dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal sehari-hari. (b) Melestarikan kearifan lokal. Yaitu Nilai-nilai luhur dalam budaya lokal dapat dijadikan sarana dakwah dan pendidikan karakter. (c) Mencegah sikap eksklusif. Yaitu Pengayaan dengan budaya lokal menumbuhkan kesadaran bahwa Islam tidak bertentangan dengan tradisi, selama tradisi itu tidak melanggar syariat. (d) Memperkuat identitas kebangsaan. Siswa dapat menjadi muslim yang religius sekaligus mencintai tradisi dan budaya bangsanya. Selain diintegrasikan juga perlu pengayaan materi PAI dengan budaya lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal (Tri Haryanto, Joko, (2014), memainkan peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan memberdayakan, yang tidak hanya menghargai dan melestarikan budaya lokal tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global (Nur et al, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk pembangunan karakter, pelestarian budaya, dan kemajuan masyarakat.

Mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama Islam

(Siratjudin & Dewi, 2024). Langkah pertama adalah memahami dan mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks budaya tempat sekolah berada. Ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah lama ada dalam masyarakat. Setelah itu, kurikulum PAI perlu disesuaikan dan diintegrasikan untuk mencerminkan kearifan lokal tersebut. Misalnya, dalam mengajarkan akhlak, guru dapat menggunakan cerita rakyat lokal yang mengandung nilai-nilai moral serupa dengan ajaran Islam, atau dalam materi sejarah, menghubungkan tokoh lokal dengan kontribusi mereka dalam perkembangan Islam.

Pengayaan materi PAI dengan konteks budaya lokal merupakan upaya kreatif untuk menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga merasakan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan budaya bangsa. Dengan demikian, PAI dapat berperan dalam melahirkan generasi yang religius, berakhlak mulia, sekaligus mencintai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Pengayaan materi PAI dengan konteks budaya lokal akan membantu siswa melihat bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakatnya. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menanamkan kearifan hidup yang relevan dengan lingkungan sekitar.

Bentuk Pengayaan Materi PAI dengan Budaya Lokal

1. Akidah dan Akhlak

- Mengajarkan nilai hormat kepada orang tua dengan mencontoh tradisi sungkeman dalam budaya Jawa.
- Menanamkan sikap gotong royong sebagai implementasi dari ajaran ukhuwah Islamiyah.

2. Al-Qur'an Hadis

- Menghubungkan ayat tentang menjaga lingkungan dengan tradisi hutan adat atau kearifan lokal menjaga alam.

- Menyampaikan hadis tentang persaudaraan dengan mencontoh tradisi mapalus di Minahasa atau gotong royong di berbagai daerah.

3. Fiqih

- Mengaitkan praktik zakat, infak, dan sedekah dengan budaya sedekah bumi atau kenduri yang dilakukan masyarakat sebagai wujud syukur.
- Membahas tata cara ibadah dengan contoh adaptasi budaya setempat, misalnya tradisi tahlilan atau doa bersama.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

- Menghubungkan masuknya Islam di Nusantara melalui pendekatan budaya, misalnya dakwah Wali Songo yang menggunakan wayang, gamelan, dan seni bangunan masjid tradisional.
- Menunjukkan bahwa Islam tumbuh harmonis dengan budaya lokal tanpa harus menghilangkan identitas keislaman.

E. Tantangan mengajar PAI di sekolah multikultural

Sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang di kutip dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan untuk memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin dkk, 2004).

Secara historis-sosiologis, pendidikan Agama Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan/keislaman. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan Pendidikan Umum (sekuler) (Muhaimin, 1989). Pandangan inilah yang dianggap sebagai penyebab awal lahirnya madrasah diniyah,

hingga melahirkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler). Sejak itulah tanggungjawab pembinaan watak, moral, sikap, kepribadian, atau yang lebih akrab disebut dengan afektif diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik pendidikan agama. Sementara itu pendidikan umum hanya sebatas pada aspek psikomotor dan kognitif. Pemetaan wilayah tanggungjawab dari masing-masing aspek, sebagaimana tersebut di atas, sampai saat ini masih tetap berjalan. Dengan demikian, aspek afektif, secara tidak langsung menjadi tanggungjawab pendidikan agama an sich. Sementara aspek kognitif dan psikomotorik seakan-akan menjadi fokus pendidikan umum.

Dari sini tampak jelas bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu menghadapi tantangan hidup dan bermasyarakat yang multikultural.

Multikultural adalah kondisi di mana berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan latar belakang hidup bersama secara damai dan saling menghormati dalam satu kesatuan masyarakat.

Dalam istilah yang lain multikultural adalah istilah pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Pendidikan multikultural menurut Banks dalam Wahid, 2016, hlm. 288. adalah pemberian kesempatan belajar yang sama kepada siswa tanpa melihat perbedaan mereka Artinya, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang tidak membedakan budaya, etnis, agama, dan perbedaan lainnya dalam artian semua dianggap setara, memiliki peluang dan kesempatan yang sama, serta dapat harmonis tanpa hanya mengunggulkan masing-masing kelompok apalagi mencemooh atau menganggap kelompok lain lebih rendah bahkan musuh bagi kelompoknya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, sekolah multikultural merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa dari beragam latar belakang agama, budaya, etnis, dan bahasa. Kondisi ini mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang plural. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, yaitu menanamkan nilai iman, akhlak, dan toleransi tanpa mengabaikan perbedaan yang ada. Namun, mengajar PAI di sekolah multikultural bukanlah hal mudah. Guru harus mampu mengelola pembelajaran agar tetap relevan, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan.

Penting untuk memahami bahwa multikulturalisme bukan hanya sekadar koeksistensi, tetapi juga mengenali keunikan masing-masing kelompok dan mempromosikan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Konsep multikulturalisme mengajak untuk menghargai dan merayakan keberagaman sebagai sumber kekayaan dan kekuatan masyarakat. Implementasi nilai-nilai multikultural memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini tercermin pula di sekolah-sekolah yang bersifat multikultural, yaitu sekolah dengan peserta didik dari latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Dalam konteks ini, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan tersendiri, (Tilaar, H.A.R., 2004), Guru PAI tidak hanya bertugas menanamkan nilai-nilai iman dan ibadah, tetapi juga perlu mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kerukunan antarsiswa.

Kurangnya kompetensi guru di sekolah dalam menangani keragaman, keterbatasan materi ajar dan fasilitas yang mendukung pendidikan multikultural, perbedaan pandangan dan resistensi dari orang tua atau siswa terhadap konsep multikulturalisme, serta hambatan internal dan eksternal seperti kurangnya dukungan institusional dan isu globalisasi serta radikalisme adalah sebuah tantangan tersendiri bangsa indonesia dalam mewujudkan pendidikan seutuhnya. Diantara tantangan

mengajar PAI di sekolah multikultural (Soedarso,2013), antara lain:

1. Perbedaan Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik di sekolah multikultural memiliki latar belakang agama, pemahaman, serta budaya yang berbeda. Hal ini menuntut guru PAI untuk menyampaikan materi dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran agar tidak menyinggung peserta didik yang berbeda agama dan tercapainya suatu tujuan pendidikan.

2. Isu Keagamaan yang sensitif

Isu-isu keagamaan sering kali menjadi hal yang sensitif dalam menumbuhkan konflik. Oleh karena itu guru PAI harus berhati-hati dalam memilih contoh atau ilustrasi serta hal-hal yang disampaikan di kelas agar tidak menimbulkan salah paham maupun potensi konflik antar siswa.

3. Waktu dan jam Pembelajaran yang terbatas

Pembelajaran agama diberikan sesuai agama masing-masing peserta didik Akibatnya, alokasi waktu pembelajaran PAI relatif terbatas. Maka guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi esensial sekaligus membentuk karakter dalam waktu yang singkat dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang efektif dan mendalam.

4. Diskriminasi dan Prasangka

Keberagaman agama dan budaya dalam satu sekolah dapat memunculkan prasangka atau stereotip negatif antar siswa. Maka guru PAI memiliki tanggung jawab moral dalam membangun dan membentuk suasana kelas yang adil, inklusif, dan menanamkan nilai anti-diskriminasi.

5. Inovasi Metode, Model, dan Pendekatan Pembelajaran

Dengan berkembangnya zaman tentunya dalam proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan Metode, model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Misalkan, metode ceramah tradisional kurang efektif dalam konteks sekolah multikultural.

Guru PAI harus mengembangkan metode pembelajaran inovatif, dan mendalam (deep learning) seperti diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang majemuk.

Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut perlu adanya suatu strategi antara lain;

1. Mengintegrasikan nilai toleransi dan moderasi beragama dalam setiap materi PAI.
2. Menggunakan pendekatan dialogis yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertukar pandangan.
3. Menjadi teladan (uswah hasanah) dengan menunjukkan sikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan.
4. Berinovasi dalam pembelajaran dengan media digital, studi kasus, atau kolaborasi lintas mata pelajaran.
5. Membangun kerjasama antar guru lintas agama untuk menumbuhkan suasana sekolah yang harmonis.

Dengan demikian, guru PAI tidak hanya sekadar mengajarkan materi agama, tetapi juga memberi solusi nyata dalam membangun toleransi, persaudaraan, dan perdamaian di lingkungan sekolah multikultural.

BAB 9

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI SECARA INKLUSIF

A. Prinsip penilaian inklusif

Penilaian inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan evaluasi yang menempatkan semua peserta didik, tanpa terkecuali, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi setiap individu secara optimal sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang mereka (Kemendikbud, 2020).

1. Landasan Filosofis Penilaian Inklusif

Secara filosofis, penilaian inklusif berpijak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Hal ini didukung oleh teori humanisme Carl Rogers yang menekankan pentingnya menghargai potensi individu dalam pembelajaran (Rogers, 1983).

Prinsip penilaian inklusif dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dasar kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, QS. An-Nahl/16:90 menegaskan perintah Allah untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penilaian di kelas. Keadilan di sini bermakna memberikan kesempatan belajar dan penilaian yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Shihab, 2013).

Selanjutnya, QS. Al-Hujurat/49:13 menekankan bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, perbedaan kemampuan belajar antar siswa seharusnya dihargai, bukan dijadikan dasar diskriminasi dalam penilaian (Fadilah, 2020).

Hadis Nabi Muhammad juga menegaskan pentingnya keadilan. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dan berbuatlah adil terhadap anak-anakmu.” (HR. Bukhari, no. 2587; Muslim, no. 1623). Hadis ini dapat dimaknai bahwa guru sebagai “orang tua kedua” juga dituntut berlaku adil dalam memberikan penilaian kepada murid-muridnya (Rahman, 2021).

Selain itu, hadis tentang niat “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari dan Muslim) menegaskan bahwa penilaian tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga harus memperhatikan usaha, niat, dan motivasi siswa (Hidayat, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep asesmen autentik yang berkembang dalam pendidikan modern.

Dari praktik Rasulullah, terlihat adanya diferensiasi pembelajaran. Beliau memberikan jawaban dan pengajaran sesuai kapasitas individu; kepada Mu’adz bin Jabal beliau memberi penjelasan hukum yang mendalam, sedangkan kepada seorang Badui beliau menyampaikan jawaban yang lebih sederhana (Natsir, 2017). Konsep ini relevan dengan praktik penilaian diferensiatif yang kini menjadi pilar pendidikan inklusif.

Dengan demikian, prinsip penilaian inklusif berbasis Qur’an dan Hadis tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan keadilan, pengakuan atas keberagaman, dan penghargaan terhadap usaha belajar.

2. Prinsip-prinsip Penilaian Inklusif

Prinsip penilaian inklusif dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Keadilan (Equity): memberikan kesempatan setara bagi semua siswa.
- b. Adaptif: menyesuaikan instrumen penilaian dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

- c. Transparansi: prosedur dan kriteria penilaian disampaikan secara jelas.
- d. Autentik: mengukur kompetensi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berbasis refleksi: mendorong guru dan siswa untuk terus mengevaluasi proses pembelajaran.

3. Penilaian Inklusif dalam Perspektif PAI

Dalam konteks PAI, penilaian inklusif tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Aspek spiritual menjadi fokus utama, sehingga penilaian diarahkan pada pembentukan akhlak, sikap religius, dan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Islam (Zamroni, 2021).

4. Integrasi Deep Learning dalam Penilaian Inklusif

Konsep deep learning menekankan pemahaman yang mendalam, keterhubungan antar konsep, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam penilaian inklusif PAI, guru dapat menerapkan pendekatan ini melalui:

- a. Pertanyaan reflektif mendalam tentang makna ayat atau hadis.
- b. Proyek berbasis masalah (problem-based learning) yang relevan dengan kehidupan siswa.
- c. Portofolio yang menampilkan perkembangan spiritual dan praktik keagamaan siswa.

Dengan demikian, penilaian tidak hanya bersifat mengukur, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

B. Instrumen evaluasi berbasis kebutuhan siswa

Instrumen evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik, kondisi sosial-emosional, maupun latar belakang budaya (Tomlinson, 2017).

1. Landasan Teoritis Instrumen Evaluasi Inklusif

Instrumen evaluasi berbasis kebutuhan siswa didasari oleh teori diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*), yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode dan alat penilaian dengan kebutuhan individu (Hall, Strangman, & Meyer, 2019). Dalam PAI, instrumen ini dapat berupa tes tertulis, observasi praktik ibadah, penilaian proyek, maupun jurnal reflektif.

2. Ragam Instrumen Evaluasi Berbasis Kebutuhan

Beberapa bentuk instrumen evaluasi yang dapat digunakan secara inklusif antara lain:

- a. Tes adaptif: soal dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan siswa.
- b. Observasi: penilaian sikap dan keterampilan ibadah siswa.
- c. Portofolio: kumpulan hasil karya siswa terkait praktik keagamaan.
- d. Self-assessment: siswa menilai perkembangan dirinya sendiri.
- e. Peer assessment: siswa menilai hasil kerja temannya dengan kriteria yang jelas.

3. Integrasi Teknologi dalam Instrumen Evaluasi

Dalam era digital, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendesain instrumen evaluasi inklusif. Platform digital seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Form dapat digunakan untuk membuat tes adaptif yang menyenangkan dan interaktif (Fauzi, 2022). Selain itu, Learning Management System (LMS) memungkinkan penyimpanan dan analisis data perkembangan siswa secara individual.

4. Integrasi Deep Learning dalam Instrumen Evaluasi

Konsep deep learning dapat diterapkan dalam instrumen evaluasi dengan cara:

- a. Memberikan soal berbasis studi kasus kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan proyek yang mendorong kolaborasi dan analisis mendalam.
- c. Menggunakan rubrik penilaian yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Dengan demikian, instrumen evaluasi tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan.

C. Penilaian formatif dan sumatif yang adaptif

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) yang inklusif, penilaian tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses belajar siswa agar berkembang sesuai potensinya. Penilaian formatif dan sumatif yang adaptif menjadi penting agar guru mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan, gaya belajar, serta kemampuan siswa. Dengan demikian, penilaian dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat seleksi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter (Abdurrahman, 2012).

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik. Kunandar (2014) menegaskan bahwa penilaian formatif berfungsi membantu guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi pemahamannya.

Menurut Mulyasa (2017), penilaian formatif menjadi bagian dari pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan semata-mata hasil akhir.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir periode tertentu untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Arifin (2017) menyebutkan bahwa penilaian sumatif bertujuan memberikan laporan kemajuan belajar siswa kepada berbagai pihak, seperti guru, orang tua, maupun sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2018), penilaian sumatif dapat berupa ujian akhir, proyek, atau tugas yang merepresentasikan keseluruhan kompetensi siswa.

3. Penilaian Adaptif dalam Pendidikan Inklusif

Penilaian adaptif adalah penilaian yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang beragam. Sunanto (2009) menekankan bahwa dalam pendidikan inklusif, guru harus menggunakan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, asesmen tidak bersifat seragam, melainkan menyesuaikan kondisi nyata siswa di kelas.

4. Prinsip Penilaian Formatif dan Sumatif yang Adaptif

- a. Fleksibel: Bentuk asesmen dapat bervariasi sesuai kebutuhan siswa (tes tertulis, lisan, praktik, portofolio).
- b. Berorientasi pada proses dan hasil: Tidak hanya menilai capaian akhir, tetapi juga menilai perkembangan belajar.
- c. Memberikan umpan balik konstruktif: Hasil penilaian dijadikan dasar perbaikan pembelajaran berikutnya.
- d. Berbasis diferensiasi: Guru memberikan kesempatan asesmen yang berbeda sesuai kemampuan siswa.
- e. Autentik: Asesmen dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga bermakna.

5. Contoh Praktis Penilaian Formatif dan Sumatif Adaptif dalam PAI

a. Penilaian Formatif

Contoh 1: Guru meminta siswa menuliskan doa sehari-hari sesuai kemampuan. Bagi siswa dengan hambatan menulis, penilaian bisa dilakukan melalui hafalan lisan atau rekaman audio.

Contoh 2: Saat belajar shalat dhuha, siswa diminta mempraktikkan gerakan shalat. Guru menilai ketepatan gerakan, sementara siswa yang kesulitan fisik dapat menunjukkan pemahamannya dengan menjelaskan tata cara shalat secara lisan.

Contoh 3: Diskusi kelompok tentang akhlak terpuji. Siswa dinilai berdasarkan partisipasi, argumen, dan sikap toleransi.

b. Penilaian Sumatif

Contoh 1: Proyek membuat poster tentang pentingnya silaturahmi. Penilaian dilakukan berdasarkan kreativitas, kesesuaian isi, dan nilai Islami.

Contoh 2: Ujian praktik membaca surat pendek. Bagi siswa dengan hambatan membaca, bisa menggunakan penilaian berbasis audio atau bantuan guru pembimbing.

Contoh 3: Tugas menulis refleksi pribadi tentang pengalaman menerapkan sikap jujur di sekolah.

6. Integrasi Deep Learning dalam Penilaian Adaptif

Penilaian adaptif dalam PAI dapat diintegrasikan dengan pendekatan deep learning melalui:

- a. Refleksi Diri: Siswa menuliskan pengalaman menerapkan nilai Islam (misalnya kejujuran atau kepedulian) dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Analisis Kasus: Guru memberikan studi kasus tentang perbedaan pendapat, lalu siswa diminta memberikan solusi Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Proyek Sosial: Siswa dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, kemudian membuat laporan dan refleksi sebagai bagian dari penilaian sumatif.

Penilaian formatif dan sumatif yang adaptif dalam PAI inklusif memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensinya. Dengan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan keautentikan, guru dapat menilai siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian ini juga mendukung deep learning karena mendorong siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

D. Refleksi guru dan siswa dalam pembelajaran

Refleksi merupakan bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif. Refleksi tidak hanya menjadi instrumen evaluasi, tetapi juga sarana pengembangan diri baik bagi guru maupun

siswa. Melalui refleksi, guru dapat menilai efektivitas metode pengajaran, sedangkan siswa dapat memahami perkembangan diri, mengidentifikasi tantangan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual (Brookfield, 2017).

Refleksi sebagai metode pembelajaran dinilai sangat efektif dalam konteks PAI inklusif. Menurut hasil kajian oleh Ahmad Pauzi dan Jasiah (2022), refleksi dalam pembelajaran PAI terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup mereka. Dalam penelitian tersebut, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa naik dari 65 menjadi 80 setelah penerapan refleksi melalui diskusi kelompok

1. Refleksi Guru

Refleksi guru adalah proses introspeksi terhadap strategi, metode, serta interaksi pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru dituntut untuk mengkaji kembali apakah pendekatan yang digunakan sudah ramah terhadap kebutuhan siswa, khususnya mereka yang memiliki hambatan belajar.

Bentuk praktik refleksi guru dapat berupa:

- a. Menulis jurnal harian mengajar.
- b. Diskusi dengan rekan sejawat (peer reflection).
- c. Menganalisis data asesmen dan keterlibatan siswa.
- d. Memberikan kuesioner sederhana kepada siswa tentang pengalaman belajar.

Schon (1983) menekankan pentingnya guru sebagai reflective practitioner, yaitu pendidik yang secara terus-menerus belajar dari pengalamannya. Dalam konteks inklusif, refleksi ini membantu guru merancang strategi diferensiasi pembelajaran yang adil bagi semua siswa. Dalam konteks refleksi guru PAI di Indonesia, Ahmad Maulana et al. (2023) menyampaikan bahwa refleksi diri guru terutama selepas proses pembelajaran memungkinkan guru menilai kembali pendekatan mereka dalam membedakan metode berdasarkan kebutuhan siswa. Beliau menambahkan, refleksi tersebut sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan diferensiasi pengajaran secara berkelanjutan.

2. Refleksi Siswa

Refleksi siswa bertujuan agar peserta didik mampu menilai proses belajar yang telah dijalani. Refleksi dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta keterampilan metakognitif. Menurut Flavell (1979), kemampuan refleksi berhubungan erat dengan metacognition, yaitu keterampilan untuk mengontrol dan mengevaluasi proses berpikir sendiri.

Contoh bentuk refleksi siswa:

- a. Menulis jurnal pembelajaran.
- b. Mengisi lembar refleksi dengan pertanyaan panduan sederhana.
- c. Menyampaikan kesan dan pesan setelah pembelajaran.
- d. Membuat karya (gambar, puisi, atau rekaman suara) tentang makna pembelajaran PAI.

Dalam konteks inklusif, refleksi siswa harus difasilitasi dengan berbagai media sesuai kebutuhan. Siswa dengan hambatan komunikasi misalnya, dapat menggunakan gambar atau simbol sebagai sarana refleksi.

3. Refleksi dalam Perspektif Inklusif

Refleksi inklusif menekankan bahwa setiap siswa, apapun latar belakang dan kemampuannya, memiliki hak untuk mengevaluasi pengalaman belajarnya. Guru harus membuka ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, maupun kritik.

Beberapa praktik refleksi inklusif:

- a. Diskusi kelompok kecil agar semua siswa mendapat kesempatan bicara.
- b. Menggunakan learning journal dengan bahasa sederhana atau simbol visual.
- c. Memberikan waktu khusus untuk mengekspresikan pendapat tanpa tekanan.

Menurut Booth dan Ainscow (2011), praktik inklusif bertujuan menciptakan partisipasi penuh semua siswa. Maka, refleksi tidak hanya alat evaluasi, tetapi juga wahana membangun keberanian dan empati. Pendekatan reflective learning dalam PAI, menurut Nyayu Khodijah (2011), sangat efektif untuk membentuk

kesadaran spiritual dalam diri siswa. Proses refleksi yang diarahkan agar siswa menginternalisasi nilai tanpa tekanan formal membuat pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna. Hal ini menegaskan pentingnya refleksi sebagai sarana transformasi kemampuan kognitif menjadi kesadaran religius yang memadai. Dalam praktik pendidikan inklusif, guru perlu membuka waktu dan ruang untuk refleksi dalam berbagai format, seperti diskusi kelompok kecil dan refleksi visual/artistik bagi siswa dengan keterbatasan ekspresi verbal. Ki Hajar Dewantara, melalui konsep *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*, telah menekankan pentingnya guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator yang mendukung pengembangan refleksi siswa yang konkret.

4. Integrasi Deep Learning dalam Refleksi

Pendekatan deep learning dalam refleksi membantu siswa untuk mengaitkan konsep agama dengan kehidupan nyata. Alih-alih hanya mengulang pengetahuan, refleksi diarahkan agar siswa mampu:

- a. Menemukan makna nilai agama dalam pengalaman sehari-hari.
- b. Menghubungkan materi PAI dengan isu sosial di lingkungannya.
- c. Mengembangkan sikap kritis terhadap tantangan moral yang dihadapi.

Contoh penerapan refleksi berbasis deep learning:

- a. Siswa menulis pengalaman ketika menerapkan sikap jujur di sekolah.
- b. Diskusi kelompok tentang bagaimana salat dhuha membentuk disiplin diri.
- c. Analisis kasus nyata, misalnya bagaimana menyikapi perbedaan keyakinan di lingkungan sosial.

Refleksi siswa yang mencerminkan deep learning melibatkan:

- a. Analisis makna: siswa menulis pengalaman mengamalkan akhlak Islam dalam kehidupan nyata.
- b. Diskusi kritis: diskusi kasus moral dalam konteks lingkungan sekolah atau keluarga.

- c. Hubungan afektif–spiritual: refleksi tentang bagaimana suatu praktik ibadah membentuk kualitas diri dan hubungan sosial.

Pendekatan ini selaras dengan temuan Pauzi & Jasiah (2022) yang menunjukkan bahwa refleksi berkelompok mendorong siswa dari penerima pasif menjadi pemikir aktif yang kritis. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan psikomotorik, sekaligus membentuk identitas keagamaan yang inklusif.

5. Refleksi Guru dan Siswa sebagai Kolaborasi

Refleksi yang efektif sebaiknya bersifat dua arah. Guru tidak hanya menilai siswa, tetapi juga membuka diri terhadap umpan balik siswa. Kolaborasi refleksi ini membangun suasana kelas yang demokratis, meningkatkan kepercayaan diri siswa, sekaligus memperkuat hubungan emosional guru dan murid.

Di Indonesia, identitas profesional guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan refleksi diri. Penulisan refleksi pengajaran, seperti yang dialami oleh guru di Sukma Bangsa Aceh dalam Media Indonesia, telah memperlihatkan dampak positif terhadap kualitas interaksi guru-siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri guru melalui umpan balik manajemen sekolah. Model refleksi semacam ini sebaiknya diintegrasikan dalam praktik PAI inklusif agar refleksi tidak hanya sebagai aktivitas individual melainkan dialog interaktif pembelajaran.

E. Penggunaan portofolio dan asesmen autentik

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya menilai aspek kognitif semata, melainkan juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Terlebih dalam konteks pendidikan inklusif, asesmen harus disesuaikan dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penggunaan portofolio dan asesmen autentik. Melalui portofolio, guru dapat memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu, sedangkan asesmen autentik memungkinkan siswa menunjukkan kompetensinya melalui aktivitas nyata yang kontekstual.

Dalam kerangka deep learning, portofolio dan asesmen autentik memberikan kesempatan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami, merefleksikan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian portofolio, asesmen autentik, dan penilaian inklusif

a. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, dan pencapaian dalam bidang tertentu. Menurut Arifin (2012), portofolio adalah instrumen asesmen yang memuat kumpulan hasil kerja siswa secara sistematis dan terorganisir untuk menunjukkan perkembangan belajar. Kunandar (2015) menekankan bahwa portofolio tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga sarana refleksi bagi guru, siswa, dan orang tua.

b. Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah bentuk penilaian yang menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata. Mulyasa (2013) menyatakan asesmen autentik berfokus pada pengukuran kompetensi siswa dalam konteks nyata, bukan hanya hafalan. Hosnan (2014) menambahkan bahwa asesmen autentik harus mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kreativitas, dan sikap siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

c. Penilaian Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, Sunanto (2013) menjelaskan bahwa asesmen harus memperhatikan kebutuhan khusus siswa dan berorientasi pada perkembangan individu, bukan hanya perbandingan dengan standar umum. Abdurrahman (2012) menegaskan pentingnya diferensiasi asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat menunjukkan potensinya.

2. Prinsip Penggunaan Portofolio dan Asesmen Autentik dalam PAI

- a. Fleksibilitas – Portofolio dapat berisi catatan, gambar, rekaman suara, atau video sesuai dengan kemampuan siswa.

- b. Diferensiasi – Bentuk asesmen disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus siswa.
- c. Berbasis Proses dan Produk – Asesmen tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar, termasuk usaha, kerjasama, dan refleksi diri.
- d. Kontekstual dan Religius – Asesmen autentik harus berhubungan dengan nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan nyata, misalnya kejujuran, kedisiplinan ibadah, dan kepedulian sosial.

3. Implementasi Praktis di Kelas

a. Contoh Portofolio PAI

- Jurnal Ibadah Harian: siswa mencatat atau memberi tanda gambar untuk aktivitas doa dan shalat.
- Refleksi Akhlak: siswa menulis atau menggambar pengalaman tentang kejujuran dan tolong-menolong.
- Proyek Dakwah Kreatif: membuat poster, video, atau komik islami.
- Kolaborasi dengan Orang Tua: portofolio dilengkapi catatan perkembangan dari rumah.

b. Contoh Asesmen Autentik

- Observasi Ibadah: guru mengamati keterlibatan siswa dalam shalat dhuha.
- Role Play: bermain peran salam, doa, atau meminta maaf.
- Proyek Sosial: kerja bakti membersihkan musholla sekolah.
- Jurnal Refleksi: siswa menulis atau menceritakan pengalaman menerapkan nilai Islami.

c. Integrasi Deep Learning

- Siswa diajak merefleksikan makna doa yang mereka baca, bukan sekadar hafalan.
- Guru memfasilitasi diskusi mendalam tentang pengalaman spiritual siswa.

- Portofolio digunakan sebagai alat metakognitif, agar siswa menyadari perkembangan iman dan amalnya.

4. Rubrik Penilaian

a. Contoh Rubrik Portofolio

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Konten Islami	Lengkap, sesuai tema	Cukup lengkap	Kurang lengkap	Tidak relevan
Kreativitas	Sangat kreatif	Kreatif	Kurang kreatif	Tidak kreatif
Refleksi Diri	Mendalam & jujur	Cukup baik	Dangkal	Tidak ada
Kerapian	Sangat rapi	Rapi	Kurang rapi	Berantakan

b. Contoh Rubrik Asesmen Autentik

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Pemahaman Konsep	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Sikap Islami	Konsisten	Sering	Kadang-kadang	Jarang
Keterampilan Praktik	Terampil sekali	Terampil	Kurang terampil	Tidak terampil
Kolaborasi	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang

6. Tantangan dan solusi penggunaan portofolio dan asesmen autentik

a. Keterbatasan Waktu Guru

→ Solusi: integrasikan portofolio dengan asesmen harian agar tidak menambah beban.

b. Perbedaan Kemampuan Siswa

→ Solusi: berikan alternatif format portofolio (tulisan, gambar, audio, video).

c. Keterlibatan Orang Tua

→ Solusi: libatkan orang tua untuk memberikan catatan perkembangan anak di rumah, misalnya melalui Daily Ibadah Checklist.

Portofolio dan asesmen autentik merupakan strategi evaluasi yang relevan untuk PAI inklusif. Keduanya memungkinkan guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik. Dalam praktiknya, portofolio dan asesmen autentik mendukung pembelajaran mendalam (deep learning), karena menekankan pemahaman, refleksi, dan penerapan nilai Islami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih adil, bermakna, dan sesuai dengan tujuan PAI, yakni membentuk siswa beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis.

BAB 10

TANTANGAN DAN ARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif adalah suatu pendekatan yang berupaya menyediakan kesempatan belajar yang adil, setara, dan ramah bagi seluruh peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, gender, kondisi fisik, maupun kebutuhan khusus. Konsep ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia, di mana setiap anak berhak memperoleh pendidikan bermutu sesuai potensi yang dimilikinya (UNESCO, 2020). Dalam konteks global, agenda Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 4 mengamanatkan agar semua negara menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Di Indonesia, gagasan PAI inklusif diperkuat oleh kebijakan Moderasi Beragama (Kemenag, 2019), Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), serta regulasi pendidikan inklusif seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Dengan demikian, PAI inklusif bukan sekadar tren pedagogis, melainkan kebutuhan mendesak di era keberagaman.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan tantangan dan arah pengembangan PAI inklusif dengan meninjau lima aspek utama, yaitu hambatan struktural dan kultural, keterbatasan sumber daya dan tenaga pendidik, tantangan pemahaman masyarakat, arah kebijakan pemerintah, serta inovasi masa depan. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori-teori pendidikan inklusif dari para ahli dalam dan luar negeri seperti Booth & Ainscow (2011), Banks (2019), CAST (2018), dan laporan UNESCO (2020), serta ditopang oleh kebijakan nasional terkait.

A. Hambatan struktural dan kultural

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif pada hakikatnya mengandaikan adanya keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, dalam realitas sosial dan pendidikan di Indonesia, upaya mewujudkan PAI yang inklusif menghadapi tantangan besar, terutama hambatan struktural dan kultural. Hambatan ini saling berkaitan, membentuk lingkaran yang menghambat akselerasi implementasi pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik.

1. Hambatan Struktural

Hambatan struktural merujuk pada persoalan regulasi, sistem, sarana, prasarana, serta dukungan administratif. Walaupun regulasi pendidikan inklusif sudah ada, implementasinya sering kali tidak berjalan efektif. Misalnya, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 memberikan dasar hukum bagi pendidikan inklusif, tetapi belum semua sekolah siap melaksanakannya karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

Menurut Tilaar (2012), sistem pendidikan di Indonesia masih sangat berorientasi pada model sentralistik dengan standar yang seragam, sehingga menyulitkan sekolah dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pendidikan agama, khususnya, seringkali dipahami dalam konteks homogenitas, padahal siswa hadir dengan latar belakang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan intelektual, kondisi fisik, maupun latar budaya dan agama.

Hambatan struktural juga tampak dalam aspek anggaran. Data dari UNESCO (2020) menunjukkan bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi kesenjangan pendanaan dalam menyediakan fasilitas pendidikan inklusif. Alokasi dana pendidikan agama sering kali diprioritaskan untuk aspek kognitif, sementara kebutuhan fasilitas bagi siswa difabel atau minoritas agama masih kurang diperhatikan.

Selain itu, distribusi sekolah inklusif di Indonesia tidak merata. Di perkotaan, beberapa sekolah sudah memiliki unit layanan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, namun di daerah pedesaan

masih sangat jarang ditemukan. Hal ini menimbulkan kesenjangan akses terhadap layanan pendidikan agama inklusif.

2. Hambatan Kultural

Di luar aspek struktural, hambatan yang paling dominan justru bersumber dari faktor kultural, yakni sikap, pandangan, dan budaya masyarakat terhadap keberagaman. Masih ada stigma bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mampu memahami ajaran agama dengan baik. Stigma ini membuat mereka tidak mendapatkan kesempatan yang setara dalam pembelajaran PAI.

Menurut Ainscow & Booth (2016), salah satu tantangan terbesar pendidikan inklusif adalah resistensi budaya yang masih melihat perbedaan sebagai kelemahan, bukan kekayaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini tercermin dari pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan peserta didik normal dan cenderung memarginalkan anak-anak difabel.

Lebih jauh, dalam praktik pendidikan agama, masih sering ditemui pendekatan dogmatis yang menekankan hafalan, sementara aspek nilai, toleransi, dan empati terhadap perbedaan kurang diutamakan. Hal ini sejalan dengan temuan Azra (2015) yang menekankan bahwa PAI di Indonesia masih cenderung normatif-doktrinal dan belum sepenuhnya berkembang menjadi pendidikan transformatif.

Gus Dur (Wahid, 2006) menegaskan bahwa Islam adalah agama inklusif yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, realitas sosial masih memperlihatkan adanya eksklusivisme keagamaan, bahkan di sekolah. Misalnya, masih ada kasus siswa non-Muslim atau difabel yang tidak difasilitasi dengan baik dalam pembelajaran agama.

3. Contoh Kasus di Lapangan

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bagaimana hambatan struktural dan kultural berinteraksi. Susanto (2019), dalam penelitiannya di sekolah inklusif Jawa Timur, menemukan bahwa sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa adaptasi. Akibatnya, siswa

berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Kasus lain terlihat di daerah pedesaan, di mana sekolah-sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus. Akibatnya, anak-anak difabel sering dipandang sebagai beban dan tidak memperoleh pembelajaran agama yang sesuai dengan kapasitas mereka (Setiawan, 2021).

Selain itu, muncul pula diskriminasi berbasis agama di sekolah multikultural. Misalnya, siswa dari agama minoritas sering kali tidak difasilitasi untuk belajar agama mereka, sehingga mereka merasa terpinggirkan. Hal ini bertentangan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya.

4. Dampak Hambatan Struktural dan Kultural

Dampak dari hambatan ini cukup serius. Pertama, akses anak berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran agama yang bermutu menjadi terbatas. Kedua, lahirnya diskriminasi dan intoleransi di lingkungan sekolah. Ketiga, lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang semestinya menjadi tujuan utama PAI.

Jika hambatan ini tidak segera diatasi, PAI inklusif hanya akan menjadi wacana normatif tanpa implementasi nyata. Padahal, Islam sendiri menekankan prinsip kesetaraan dalam menuntut ilmu. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Kata setiap menunjukkan tidak ada pengecualian, termasuk bagi anak difabel atau dari kelompok minoritas.

B. Keterbatasan sumber daya dan tenaga pendidik

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif tidak hanya menuntut perubahan paradigma, tetapi juga membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai, baik dari sisi finansial, infrastruktur, maupun tenaga pendidik. Salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif adalah kesiapan guru dan

sumber daya pendidikan yang tersedia. Sayangnya, di Indonesia, keterbatasan sumber daya dan kualitas tenaga pendidik masih menjadi hambatan besar yang menghambat terwujudnya PAI inklusif secara optimal.

1. Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan

Secara umum, keterbatasan sumber daya dalam pendidikan inklusif dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Sarana dan prasarana

Banyak sekolah, terutama di daerah pinggiran, belum memiliki sarana dan prasarana yang ramah bagi siswa difabel. Misalnya, tidak adanya akses kursi roda, ruang belajar yang sempit, buku braille, atau perangkat teknologi bantu seperti screen reader. Menurut laporan UNESCO (2020), salah satu tantangan terbesar negara berkembang dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan infrastruktur yang sesuai standar internasional.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Sari (2021) di sekolah dasar inklusif menunjukkan bahwa mayoritas sekolah masih minim fasilitas pembelajaran agama berbasis teknologi yang bisa menjangkau anak dengan keterbatasan penglihatan atau pendengaran. Hal ini tentu memengaruhi kualitas pembelajaran PAI, yang seringkali menuntut interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

b. Anggaran

Meskipun pemerintah Indonesia telah mengalokasikan 20% dari APBN untuk pendidikan, distribusinya masih belum sepenuhnya berpihak pada pengembangan pendidikan inklusif. Dana untuk pengadaan alat bantu pembelajaran agama masih sangat minim. Sebagian besar dana terserap untuk pembangunan fisik sekolah atau kebutuhan administratif lainnya (Kemdikbud, 2022).

Selain itu, sekolah swasta, khususnya madrasah di daerah terpencil, sering menghadapi kendala pendanaan yang lebih serius. Akibatnya, mereka sulit melakukan inovasi pembelajaran PAI inklusif.

2. Keterbatasan Tenaga Pendidik

Guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan pendidikan agama inklusif. Namun, kualitas guru PAI di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

a. Kompetensi pedagogis

Sebagian besar guru PAI masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan. Padahal, pembelajaran inklusif menuntut adanya adaptasi metode sesuai kebutuhan individu peserta didik. Menurut penelitian Ainscow (2016), guru inklusif harus memiliki fleksibilitas pedagogis serta kemampuan memahami perbedaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan.

Di Indonesia, penelitian Susanto (2019) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru PAI yang pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif. Akibatnya, mereka merasa kebingungan ketika menghadapi siswa dengan keterbatasan fisik atau gangguan belajar.

b. Kompetensi psikologis dan spiritual

Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kepekaan psikologis dan sikap empati terhadap keberagaman. Sayangnya, masih ada guru yang memandang siswa difabel sebagai beban. Hal ini sesuai dengan temuan Setiawan (2021) bahwa banyak guru di sekolah inklusif mengaku kesulitan mengelola kelas multikultural karena tidak memiliki keterampilan konseling dasar.

c. Ketersediaan guru pendamping

Dalam sistem pendidikan inklusif, guru pendamping sangat penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Namun, jumlah guru pendamping masih sangat terbatas. Di banyak sekolah, terutama madrasah, guru PAI harus mengajar sendirian tanpa dukungan guru pendamping khusus. Padahal, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 secara eksplisit menekankan pentingnya guru pendamping dalam kelas inklusif.

3. Studi Kasus Lapangan

Sebuah penelitian oleh Hermawan (2020) di salah satu madrasah inklusif di Yogyakarta menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI inklusif sangat bergantung pada kreativitas guru. Guru yang memiliki kemauan untuk belajar dan beradaptasi cenderung berhasil melibatkan semua peserta didik, meskipun dengan sarana terbatas. Sebaliknya, guru yang hanya terpaku pada metode lama justru memperburuk marginalisasi terhadap anak difabel.

Di Jawa Barat, terdapat kasus sekolah dasar inklusif yang harus menolak beberapa anak difabel karena tidak ada guru pendamping yang bisa mendampingi pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia benar-benar menjadi faktor penghambat utama (Rahman, 2022).

4. Dampak Keterbatasan Sumber Daya dan Guru

Keterbatasan sumber daya dan guru dalam pendidikan agama inklusif berdampak pada beberapa hal:

- a. Ketidakmerataan akses, siswa difabel di perkotaan cenderung mendapat layanan lebih baik dibanding di pedesaan.
- b. Penurunan kualitas pembelajaran, tanpa alat bantu dan metode adaptif, siswa kesulitan memahami materi agama.
- c. Frustrasi guru dan siswa, guru merasa terbebani, siswa merasa terpinggirkan.
- d. Kesenjangan nilai inklusif, tujuan utama PAI untuk menanamkan nilai kasih sayang dan rahmatan lil 'alamin tidak tercapai secara utuh.

5. Upaya Penguatan

Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa langkah strategis perlu dilakukan:

- a. Pelatihan guru PAI berbasis pendidikan inklusif secara berkelanjutan.
- b. Peningkatan anggaran pendidikan khusus untuk alat bantu pembelajaran agama inklusif.
- c. Penguatan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat.

- d. Pengembangan kurikulum adaptif yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode.

Menurut Banks (2015), keberhasilan pendidikan multikultural dan inklusif sangat ditentukan oleh kapasitas guru untuk menjadi agen perubahan sosial. Oleh karena itu, investasi terbesar dalam pendidikan agama inklusif semestinya diarahkan pada peningkatan kualitas guru.

C. Tantangan pemahaman masyarakat terhadap inklusivitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penerimaan masyarakat. Masyarakat merupakan ekosistem yang menentukan apakah nilai-nilai inklusif dapat tumbuh subur atau justru mengalami resistensi. Menurut Bronfenbrenner (1994) dalam Ecological Systems Theory, proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan PAI inklusif sangat bergantung pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberagaman dan kesetaraan.

1. Stigma terhadap Difabel dan Minoritas

Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya stigma terhadap siswa difabel maupun kelompok minoritas agama. Masyarakat kerap memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang merepotkan atau tidak mampu berprestasi. Penelitian Miles & Singal (2010) menunjukkan bahwa stigma sosial adalah salah satu penghambat terbesar dalam implementasi pendidikan inklusif di negara berkembang.

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Zamroni (2020) mengungkapkan bahwa banyak orang tua masih merasa malu menyekolahkan anak difabel di sekolah umum karena takut akan diskriminasi. Akibatnya, anak-anak ini seringkali tidak mendapatkan akses pendidikan agama yang setara.

2. Kurangnya Literasi Inklusivitas

Tingkat literasi masyarakat tentang konsep inklusivitas masih tergolong rendah. Banyak yang menganggap bahwa pendidikan agama hanya diperuntukkan bagi anak “normal” tanpa menyadari bahwa Islam sendiri menekankan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Menurut Abdullah (2018), masyarakat Muslim di Indonesia cenderung memahami agama dalam kerangka normatif, tetapi belum banyak menginternalisasikan dimensi sosial inklusifnya.

Di lapangan, masih sering dijumpai kasus anak difabel yang tidak dilibatkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat, misalnya tidak diajak mengikuti lomba MTQ atau pengajian remaja. Hal ini memperkuat eksklusi sosial sejak dini.

3. Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian masyarakat menolak gagasan pendidikan inklusif karena dianggap bertentangan dengan tradisi atau akan mengganggu “kenyamanan” sistem yang sudah ada. Fullan (2007) menjelaskan bahwa resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan seringkali muncul karena kurangnya pemahaman mendalam tentang manfaat jangka panjang dari inovasi.

Sebagai contoh, beberapa sekolah Islam tradisional di daerah pedesaan masih menolak menerima siswa difabel dengan alasan tidak memiliki kapasitas mengajar. Namun, penolakan ini seringkali lebih dipengaruhi oleh persepsi negatif masyarakat sekitar daripada keterbatasan teknis semata.

4. Pengaruh Media Sosial dan Opini Publik

Di era digital, media sosial menjadi arena penting dalam membentuk opini masyarakat tentang inklusivitas. Di satu sisi, media dapat mendorong kampanye kesadaran tentang hak-hak difabel. Namun, di sisi lain, masih banyak konten yang memperkuat stereotip negatif. Livingstone (2019) menegaskan bahwa literasi digital masyarakat berperan besar dalam membentuk sikap terhadap keberagaman.

Sebagai contoh, kampanye pendidikan inklusif oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sering mendapat respons positif di kota-kota besar. Namun, di daerah pedesaan,

akses informasi terbatas sehingga masyarakat cenderung mempertahankan pandangan konservatif.

5. Studi Kasus Lapangan

Kasus di Surabaya (2021): sebuah sekolah inklusif melibatkan anak difabel dalam kegiatan keagamaan seperti praktik wudhu dan shalat berjamaah. Namun, beberapa orang tua murid menolak karena merasa anak “normal” akan terganggu. Akhirnya, sekolah harus melakukan sosialisasi berulang kali untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Kasus di NTB (2022): seorang siswa tunarungu dilarang mengikuti lomba cerdas cermat agama tingkat kabupaten karena panitia beranggapan ia tidak mampu mengikuti lomba dengan adil. Padahal, anak tersebut terbukti memiliki pemahaman PAI yang baik.

Kedua kasus ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada aspek teknis pembelajaran, melainkan pada pemahaman masyarakat yang masih bias.

6. Dampak Minimnya Pemahaman Masyarakat

Minimnya pemahaman masyarakat tentang inklusivitas berdampak luas, antara lain:

- a. Diskriminasi sosial, anak difabel atau minoritas merasa terasing.
- b. Keterbatasan partisipasi, banyak anak tidak terlibat penuh dalam kegiatan PAI.
- c. Penguatan eksklusivisme agama, nilai Islam yang universal tidak tercermin dalam praktik sosial.
- d. Kesenjangan generasi, anak-anak tumbuh dengan pola pikir intoleran.

7. Upaya Penguatan Pemahaman Masyarakat

Untuk membangun masyarakat yang inklusif, diperlukan strategi sebagai berikut:

- a. Kampanye literasi agama inklusif melalui media massa, pengajian, dan pendidikan nonformal.

- b. Kolaborasi dengan tokoh agama agar menyampaikan khutbah dan ceramah yang menekankan nilai kasih sayang dan kesetaraan.
- c. Pemberdayaan komunitas difabel untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan sebagai subjek, bukan sekadar objek.
- d. Pendidikan keluarga agar orang tua memahami pentingnya inklusivitas sejak dini.

Menurut Banks & Banks (2019), keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat luas mendukung perubahan nilai dalam sistem pendidikan. Hal ini juga berlaku dalam PAI inklusif: tanpa dukungan masyarakat, sekolah akan kesulitan mewujudkan visi besar inklusivitas.

D. Arah kebijakan pemerintah dan kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif tidak dapat dilepaskan dari kerangka kebijakan pemerintah dan arah kurikulum yang berlaku. Negara memiliki peran strategis dalam menyediakan landasan hukum, program, dan fasilitas yang memungkinkan pendidikan agama dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Menurut Tilaar (2009), kebijakan pendidikan adalah instrumen politik negara untuk mengarahkan pembangunan manusia. Karena itu, arah pengembangan PAI inklusif bergantung pada sejauh mana regulasi, kurikulum, dan implementasi di lapangan mampu menampung keberagaman kebutuhan peserta didik.

1. Kebijakan Inklusivitas dalam Sistem Pendidikan Nasional

Secara normatif, dasar hukum pendidikan inklusif di Indonesia cukup kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip ini diperkuat oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Di ranah internasional, Indonesia juga meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* 2006 yang mewajibkan negara menyediakan pendidikan inklusif. Dengan

demikian, PAI inklusif menjadi mandat hukum, bukan sekadar pilihan kebijakan.

Namun, meskipun kerangka hukum sudah jelas, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Suryana (2021) mencatat bahwa banyak sekolah yang belum mampu menyesuaikan kurikulum PAI dengan kebutuhan siswa difabel karena keterbatasan tenaga pendidik dan sarana.

2. Kurikulum Merdeka dan Peluang PAI Inklusif

Sejak tahun 2022, pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai arah baru pendidikan nasional. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.

Dalam konteks PAI, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan inklusif:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan metode dan media PAI untuk siswa difabel, misalnya menggunakan teks braille, video isyarat, atau media audio.
- b. Proyek Profil Lulusan memberi ruang untuk menanamkan nilai inklusivitas dan toleransi lintas agama.
- c. Kebebasan memilih bahan ajar membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai rahmatan lil 'alamin dalam setiap tema PAI.

Menurut Anwar (2023), Kurikulum Merdeka dapat menjadi momentum transformasi PAI inklusif asalkan guru diberi pelatihan yang memadai. Tanpa kapasitas guru, fleksibilitas kurikulum justru berpotensi menghasilkan ketidakseragaman kualitas.

3. Peran Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan

Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sama-sama memiliki peran penting dalam pengembangan PAI inklusif.

Kemenag bertanggung jawab pada pendidikan agama di madrasah dan pendidikan keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, Kemenag mulai menggulirkan program Madrasah Ramah

Disabilitas sebagai wujud nyata pendidikan inklusif berbasis agama.

Kemendik fokus pada sekolah umum, termasuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas, termasuk dalam mata pelajaran PAI.

Namun, kolaborasi antar kementerian ini masih belum maksimal. Arifin (2022) menekankan bahwa kebijakan inklusif sering berjalan parsial, sehingga sekolah dan madrasah masih kebingungan dalam implementasi.

4. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meski arah kebijakan mendukung, terdapat beberapa tantangan nyata:

- a. Kesenjangan fasilitas antar daerah. Sekolah di perkotaan cenderung lebih siap menyediakan sarana inklusif dibanding sekolah di pedesaan.
- b. Kurangnya tenaga pendidik khusus. Tidak semua guru PAI memiliki keterampilan untuk mengajar anak difabel.
- c. Standarisasi asesmen. Ujian agama seringkali tidak mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa, sehingga menimbulkan diskriminasi.
- d. Perbedaan tafsir kurikulum. Guru yang konservatif cenderung mengajarkan PAI dengan pendekatan eksklusif, berlawanan dengan semangat inklusivitas.

5. Studi Kasus Kebijakan di Indonesia

Madrasah Inklusif di Yogyakarta (2021): Kemenag bekerja sama dengan UNICEF mengembangkan madrasah yang ramah disabilitas, lengkap dengan guru pendamping khusus dan kurikulum adaptif. Hasilnya, siswa tunanetra dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan lancar.

Sekolah Penggerak di Bandung (2022): Implementasi Kurikulum Merdeka berhasil membuat siswa dengan ADHD lebih aktif dalam kegiatan keagamaan setelah guru PAI menerapkan strategi diferensiasi.

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan dan pelatihan guru, PAI inklusif bisa berjalan baik.

6. Rekomendasi Arah Kebijakan ke Depan

Agar PAI inklusif dapat berkembang lebih baik, arah kebijakan ke depan sebaiknya difokuskan pada:

- a. Revisi regulasi PAI dengan menambahkan pasal khusus tentang inklusivitas.
- b. Pelatihan guru PAI tentang pedagogi inklusif, bahasa isyarat, dan teknologi pendidikan difabel.
- c. Penyusunan modul PAI inklusif sebagai panduan nasional agar tidak terjadi perbedaan tafsir di lapangan.
- d. Kolaborasi antar kementerian dan pemerintah daerah untuk memperkuat sinergi.
- e. Sistem asesmen adaptif yang menghargai keberagaman cara belajar siswa.

Menurut Banks (2020), pendidikan inklusif hanya berhasil bila kebijakan negara konsisten dari tingkat pusat hingga sekolah. Dengan komitmen kebijakan yang berkesinambungan, PAI inklusif dapat menjadi model pendidikan yang menghadirkan keadilan sosial.

E. Inovasi masa depan pendidikan agama Islam yang inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif tidak hanya berbicara tentang pemenuhan hak-hak peserta didik, tetapi juga menyiapkan generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat global yang plural. Perubahan zaman yang ditandai oleh disrupsi digital, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika sosial budaya menuntut adanya inovasi dalam penyelenggaraan PAI.

Menurut Schwab (2016), Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan ekosistem pendidikan baru yang menekankan konektivitas, digitalisasi, dan personalisasi pembelajaran. Hal ini menuntut PAI untuk melakukan inovasi agar tetap relevan, adaptif, dan inklusif.

1. Integrasi Teknologi Digital dalam PAI Inklusif

Teknologi digital menjadi pendorong utama inovasi pendidikan. Bagi PAI inklusif, teknologi dapat menjadi jembatan yang memudahkan akses peserta didik dengan beragam kebutuhan khusus.

Beberapa contoh inovasi yang dapat diterapkan:

- a. Aplikasi Al-Qur'an Braille Digital untuk siswa tunanetra.
- b. Video dakwah dengan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu.
- c. Platform e-learning interaktif yang menyediakan materi PAI dalam berbagai format: teks, audio, visual, hingga simulasi virtual.
- d. Kecerdasan buatan (AI) untuk asesmen adaptif sesuai gaya belajar siswa.

Penelitian Prensky (2010) tentang digital natives menegaskan bahwa peserta didik generasi saat ini cenderung lebih cepat belajar dengan media digital. Oleh karena itu, guru PAI perlu menguasai literasi digital agar pembelajaran inklusif menjadi efektif.

2. Pedagogi Inovatif dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Inovasi juga perlu dilakukan dalam metode pengajaran. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menerapkan project-based learning (PjBL) yang dapat mengajarkan nilai inklusivitas secara nyata.

Contoh penerapan:

Proyek lintas agama di mana siswa Muslim bersama teman non-Muslim melakukan aksi sosial, lalu merefleksikan nilai Islam tentang toleransi.

Proyek membuat media dakwah kreatif (podcast, vlog, komik digital) yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Menurut Thomas (2021), PjBL meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan empati siswa. Hal ini selaras dengan misi PAI inklusif yang menekankan pengembangan sikap sosial dan keterbukaan terhadap perbedaan.

3. Kolaborasi Multistakeholder

Inovasi masa depan PAI inklusif tidak bisa hanya bergantung pada guru dan sekolah. Dibutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak:

- a. Pemerintah: menyediakan regulasi, anggaran, dan modul PAI inklusif.
- b. Perguruan Tinggi: melakukan riset dan mencetak guru profesional dengan kompetensi inklusif.
- c. Komunitas dan Ormas Islam: mengembangkan gerakan sosial berbasis inklusivitas.
- d. Industri Teknologi: membantu mengembangkan aplikasi dan perangkat digital pembelajaran PAI.

Contoh praktik baik dapat dilihat pada kerja sama Kemenag dengan Google (2022) yang meluncurkan program literasi digital guru madrasah. Model seperti ini bisa diperluas khusus untuk pengembangan PAI inklusif.

4. Globalisasi dan Pendidikan Islam Rahmatan lil ‘Alamin

Inovasi PAI inklusif juga harus merespons tantangan globalisasi. Arus informasi lintas negara menyebabkan interaksi antaragama semakin intens. Pendidikan Islam yang menekankan inklusivitas akan menjadi benteng dari radikalisme dan intoleransi.

Menurut Esposito (2018), pendidikan Islam masa depan harus mengedepankan prinsip pluralism within Islam serta dialog lintas iman. Dengan demikian, PAI inklusif tidak hanya melayani siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mengajarkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin.

5. Tantangan Inovasi ke Depan

Meski peluang besar terbuka, ada beberapa tantangan yang harus diantisipasi:

- a. Digital divide, tidak semua sekolah memiliki akses internet dan perangkat digital.
- b. Literasi guru PAI yang masih rendah dalam pemanfaatan teknologi.
- c. Resistensi budaya dari sebagian kelompok yang memandang inklusivitas sebagai ancaman identitas keagamaan.

- d. Kesenjangan kebijakan, regulasi sering lebih cepat dibuat daripada implementasi di lapangan.

6. Rekomendasi Inovasi Strategis

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa rekomendasi strategis adalah:

- a. Membangun PAI berbasis teknologi adaptif, dengan konten yang sesuai kebutuhan siswa difabel.
- b. Mengintegrasikan nilai inklusivitas dalam asesmen nasional PAI.
- c. Mendorong penelitian-penelitian interdisipliner di perguruan tinggi Islam mengenai model pembelajaran inklusif.
- d. Menyiapkan kurikulum global PAI yang menekankan harmoni sosial dan keberagaman.
- e. Memperkuat literasi digital guru PAI melalui program sertifikasi.

7. Penutup

Inovasi masa depan PAI inklusif adalah keniscayaan. Di tengah tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan pluralitas masyarakat, pendidikan agama Islam harus bergerak dari sekadar pengajaran dogmatis menuju pendidikan yang humanis, adaptif, dan ramah terhadap semua peserta didik.

Seperti ditegaskan oleh Naim (2022), pendidikan agama yang inovatif dan inklusif akan menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan berkarakter Islami. Dengan komitmen bersama dari pemerintah, guru, dan masyarakat, masa depan PAI inklusif akan semakin cerah dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mas' ud. (2001). Paradigma Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdullah, M. A. (2018). Islam dan pluralisme agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, M. (2012). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Maulana, A. R., Husaini Hasibuan, F., Siahaan, A., & Amiruddin, A. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. J-LAS: All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society.
- Ahmad, M. (2019). Inclusive Pedagogy in Islamic Education: The Role of Teachers. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 101–118.
- Ainscow, M. (2007). From Special Education to Effective Schools for All: A Review of Progress so Far. In L. Florian (Ed.), *The SAGE Handbook of Special Education*. London: SAGE Publications.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. London: Routledge.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Asfahani, A. R. (2005). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Attas , al-Naquib, Muhammad. (1988), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Jalal, Abdu al-Fatah. (1977). *Min al-Ushul al-Tarbiyah FI al-Islam*. Mesir, Daru al-Kutub.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. (1979.) *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* .Damsyik. Daru al-Fkri

- Al-Nahlawy, Abdurrahman. (1979.) *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* .Damsyik. Daru al-Fkri
- Al-Nawawi, Y. bin S. (2000). *Riyadhus shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Amru Almu'tasim. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8 (2), 199-212, 2019. 134, 2019.
- Anderson, T. (2010). *Theories for Learning with Emerging Technologies*. In G. Veletsianos (Ed.), *Emerging Technologies in Distance Education*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H. (2020). *Tolerance in Islamic Education: The Role of Teachers*. *Journal of Islamic Pedagogy*, 11(2), 77–93.
- Assegaf, A. R. (2019). *Pendidikan Islam inklusif: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2020). *Fenomena beragama: Dari dunia Arab hingga Asia Pasifik*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Baihaqi, A. (n.d.). *Sunan al-Baihaqi*.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education*. New York: Routledge.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead: Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.

- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bukhari, I. & Muslim, I. (2002). *Shahih al-Bukhari wa Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Bukhari, I., & Muslim, I. (n.d.). *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*.
- Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Direktorat Pendidikan Khusus. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esposito, J. L. (2018). *What everyone needs to know about Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fauzan, M. (2021). Pendidikan agama Islam inklusif di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.9087>
- Fitrah, M. (2020). Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–50. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6232>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson Higher Ed.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2011). *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Hamidullah, M. (1981). *The first written constitution in the world*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Hasanah, U. (2020). Differentiated Instruction in Islamic Education: A Strategy for Inclusive Learning. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 77–95.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.

- Hasanah, U. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning* (7th ed.). New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Hidayah, Nur. (2020), “ Dari Jabariyah ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respon Muslim atas Wabah Corona di Indonesia, *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol 7 No 5.
- Hidayat, A. (2020). Collaborative approaches in Islamic inclusive education. *Journal of Islamic Education*, 9(2), 115–132.
- Hidayat, A. (2020). Teacher competencies in Islamic inclusive education. *Journal of Islamic Education*, 11(2), 133–150.
- Huda, M. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Inklusif. Malang: UIN Malang Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Majah. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Darussalam.
- Jalongo, M. R. (2018). *Effective Communication Strategies for Inclusive Classrooms*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Kebijakan kurikulum merdeka belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementrian Agama RI. (2019) "Tanya Jawab Moderasi Beragama" Ki Hajar Dewantara's educational philosophy. (n.d.). *Filosofi Pendidikan – Studocu*
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing.
- Ministry of Education and Culture. (2020). *Kebijakan Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhaimin. M.A.et.al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan PAI di sekolah*. Bandung, Rosdakarya.
- Muhaimin. M.A.et.al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan PAI di sekolah*. Bandung, Rosdakarya.
- Mujib, Abdul, dkk. (2006)., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana,
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim bin al-Hajjaj. (1998). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Naim, N. (2022). Pendidikan agama Islam humanis: Rekonstruksi menuju masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.30631/jpii.v7i1.1123>
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen pendidikan..* Jakarta: Prenada Media.
- Nuryana, Z. (2021). Empathy and Inclusive Education in Islamic Schools. *International Journal of Islamic Education*, 8(1), 55–70.
- Nuryana, Z. (2022). Building Active and Inclusive Classrooms in Islamic Education. *Journal of Education and Learning*, 16(2), 112–128.
- Nuryana, Z. (2022). Contextual Learning and Inclusive Education in Islamic Schools. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 55–70.
- Nuryana, Z. (2022). Humanistic and effective communication in Islamic education. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 89–105.
- Nyayu Khodijah. (2011). *Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan*

- Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA*, 6(1).
- Pauzi, A., & Jasiah. (2022). Peran Refleksi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Qaradawi, Y. (1997). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qaradawi, Y. al. (2009). *Fiqh al-jihad*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahim, F. (2021). Building Humanistic and Inclusive Classrooms in Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 12(2), 75–94.
- Rahim, F. (2021). Inclusive Education and Student Participation in Islamic Schools. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 33–49.
- Rahim, F. (2021). Teacher as Facilitator in Inclusive Classrooms: An Islamic Perspective. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 33–50.
- Rahman, A. (2021). Holistic Education in Islamic Perspective: Developing Human Potentials. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 55–70.
- Rahman, A. (2021). Teacher communication skills in Islamic inclusive education. *Indonesian Journal of Education*, 14(2), 133–150.
- Rahman, A. (2022). Teachers as Role Models of Tolerance in Multicultural Classrooms. *Indonesian Journal of Education*, 15(3), 145–160.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2021). Enhancing teacher competencies in inclusive Islamic schools. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 12(1), 65–80.
- Rahman, F. (2021). Parental involvement and collaboration in inclusive classrooms. *Indonesian Journal of Education*, 15(1), 44–60.

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Charles Merrill.
- Rohman D, (2021). "Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslaman di Indonesia". Bandung, Tim Lekkas,
- Rohman, A. (2020). Humanistic Approaches in Islamic Pedagogy. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 77–95.
- Roibin. (2020). *Meleraikan Konflik dan Kekerasan Atas Nama Agama: Beberapa Model Pendekatan Dialog Akulturatif Antara Agama, Kearifan Lokal, dan Kuasa* (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2020).
- Sadiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Sanjaya, W. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati. *Jurnal Filsafat* 23 (3), 186-198, 2013. 21
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soedarso, M Nurif (2013)... *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)* 6 (1), 62-75,.Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45-55. A
- Sukma Bangsa Aceh case. (2023). *Refleksi dan Identitas Guru*. Media Indonesia.
- Sulaiman, M. (2022). Ta'awun and educational collaboration in Islamic perspective. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 10(3), 89–104.
- Sunanto, J. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Bandung: UPI Press.
- Suparno, P. (2020). Active Learning and Student Engagement in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160.

- Susanto, A. (2019). Implementasi pendidikan agama Islam pada sekolah inklusif di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 201–215. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.201-215>
- Sutrisno, H. (2019). “Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162.
- Sutrisno, H. (2020). Building inclusive communication in Islamic schools. *Journal of Islamic Pedagogy*, 11(1), 55–73.
- Sutrisno, H. (2021). Humanistic Approach in Islamic Education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 15(2), 101–118.
- Sutrisno, H. (2022). Developing Inclusive Learning Models in Islamic Schools. *Journal of Education and Learning*, 16(2), 112–130.
- Syafi'i,Ahmad. (2022). "Solusi Penguatan Moderasi Beragama Dalam Al- Qur'an"
- Thomas, J. W. (2021). Project-based learning: A guide to standards-focused project-based learning for middle and high school teachers. San Rafael, CA: Buck Institute for Education.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manifesto pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R., (2004), *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo).
- Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Tolhah Hasan, Muhammad. (2006), *Dinamika pemikiran tentang Pendidikan Islam*” (Jakarta: Lantabora Press).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tri Haryanto, Joko, (2014), “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada komunitas Tengger Malang Jatim, Analisa *Journal Of Social science and Religion*, Jil 21, Terbitan 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- UNESCO. (2009). *Inclusive education: The way of the future*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahid, Abdurrahman. (1997). *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Yusuf, M. (2019). Inclusive Education and Human Potential Development in Islamic Schools. *Indonesian Journal of Education*, 14(3), 211–225.
- Yusuf, M. (2020). Diversity and Inclusivity in Islamic Education. *International Journal of Islamic Studies*, 15(3), 211–230.
- Zakaria, R. (2020). Equity in Islamic Education: A Review of Inklusivitas in Pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 101–115.
- Zuhdi, M. (2020). Developing Empathy in Islamic Pedagogy. *Al-Ta'lim Journal*, 27(1), 33–47.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Inklusif

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif, yang menekankan penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan nilai-nilai moral serta spiritual dalam konteks pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam yang inklusif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Materi dalam buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami konsep, strategi, dan implementasi pendidikan agama Islam yang menghargai keberagaman. Buku ini juga dilengkapi dengan kajian teoritis, praktik pembelajaran, serta refleksi kritis agar pembaca dapat menerapkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan secara nyata.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat dan mampu memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, berkeadaban, dan berwawasan luas.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

